

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PROVINSI SVD RUTENG, PANTI ASUHAN YAYASAN SESAMAMU WAE PECA, DAN PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca dan pemberdayaan anak-anak yang dilaksanakan di dalamnya, pertamanya penulis akan memberikan gambaran umum tentang Provinsi SVD Ruteng. Hal ini dianggap perlu, sebab pelayanan kepada anak-anak terlantar di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca tidak terlepas dari skema pelayanan umum yang dihidupi oleh Serikat Sabda Allah di Provinsi Ruteng. Oleh karena itu, bab ini terdiri dari tiga bagian penting. *Pertama*, gambaran umum tentang Provinsi SVD Ruteng dan bidang-bidang pelayanan yang dihidupi. *Kedua*, gambaran umum tentang Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. *Ketiga*, pemberdayaan anak-anak yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca.

2.1 Provinsi SVD Ruteng

2.1.1 Serikat Sabda Allah Pada Umumnya²²

Serikat Sabda Allah (SVD) didirikan oleh Arnoldus Janssen. Arnoldus Janssen lahir pada tanggal 5 November 1837 di Goch, di tepi sungai Rhein, sebuah kota kecil dekat perbatasan Jerman dan Belanda. Ia adalah anak kedua dari sebelas bersaudara dari sebuah keluarga Katolik sederhana dan saleh. Ayahnya bernama Gerhard Janssen dan ibunya bernama Anna Katarina Wellesen. Pada tahun 1843,

²² Uraian lebih lengkap tentang riwayat hidup Arnoldus Janssen lihat Josef Alt, *Arnold Janssen, Hidup dan Karyanya*, penerj. Herman Embuiru, dkk (Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 1999), hlm. 27-31

Arnoldus masuk Sekolah Dasar ketika berusia enam tahun. Pada tanggal 2 Januari 1848, ia dikirim ke sekolah paroki yang disebut rektorat di kota Goch. Pada bulan Oktober 1848, ia dikirim ke asrama Gaesdonck yang dibuka oleh Uskup Münster, Mgr. Yohanes Müller. Pada akhir bulan September 1849, ia menerima komuni pertama di paroki Goch dan selanjutnya menerima sakramen krisma di seminari. Ketika melanjutkan pendidikannya di seminari sejak tahun 1855, Arnoldus Janssen belajar dengan tekun sehingga dapat lulus dengan nilai yang baik. Ia kemudian melanjutkan studinya pada bidang matematika dan ilmu alam di Bonn pada tahun 1857-1859, dan memperoleh wewenang mengajar di SMA. Pada tahun 1859 ia masuk Seminari Tinggi di Münster, dan ditahbiskan menjadi imam pada 15 Agustus 1861.

Sejak 15 Oktober 1861 Pater Arnoldus bekerja sebagai guru di Bocholt sampai 1873. Setelah menarik diri dari tugas menjadi guru, Arnoldus dipercayakan menjadi rektor di biara Ursulin di Kempen. Selama setahun awal di Kempen ia merefleksikan dua persoalan besar yang saat itu membayangi Gereja, yaitu umat Katolik tidak dapat dengan bebas melaksanakan praktik keagamaannya karena *Kulturkampf* dan perlunya karya misi dijalankan di tengah bangsa-bangsa non-Kristen. Oleh karena itu, sejak bulan Januari 1874 ia aktif dalam kerasulan media dengan menerbitkan majalah dengan nama *Kleiner Herz Jesu Bote* (Bentara Kecil Hati Yesus). Majalah tersebut menyajikan berita tentang misi Katolik di dalam dan luar negeri. Melalui majalah itu ia juga berusaha menyatukan kembali umat Katolik Jerman yang goyah imannya dan tercerai berai.

Berdasarkan refleksinya atas situasi Gereja pada masa itu dan diteguhkan oleh perjumpaan dengan Uskup Raimondi, gagasan untuk mendirikan rumah misi bertumbuh dalam diri Pater Arnoldus. Pada tanggal 8 September 1875 Pater Arnoldus mendirikan sebuah kongregasi yang diberi nama *Societas Verbi Divini* (SVD) atau Serikat Sabda Allah. Kongregasi ini mendapat pengakuan resmi Gereja melalui Paus Leo XIII pada tahun 1878. Beberapa tahun kemudian ia mendirikan pula 2 kongregasi lainnya, yaitu SSpS (1889) dan SSpS AP (1896). Arnoldus Janssen tutup usia pada 15 Januari 1909 dalam usia 72 tahun. Pada tanggal 19 Oktober, Arnoldus Janssen dan Yosef Freinademetz digelari Beato. Pada

5 Oktober 2003 Arnoldus Janssen dan Yosef Freinademetz digelar Santo oleh Gereja.

2.1.2 Sejarah Terbentuknya Provinsi SVD Ruteng

Berawal dari pembukaan rumah misi di Steyl pada tanggal 1875, Serikat Sabda Allah kemudian berkembang pesat dan berkarya di seluruh dunia, termasuk di wilayah Ruteng - Manggarai. Saat ini sistem pelayanan dan kerja SVD di Ruteng telah berbentuk Provinsi. Secara administratif, wilayah karya Provinsi SVD Ruteng mencakup tiga Keuskupan, yaitu Keuskupan Ruteng, Keuskupan Weetabula, dan Keuskupan Denpasar. Provinsi SVD Ruteng berpelindungan Santo Yohanes Pembaptis. Pada tahun 2023, Provinsi SVD Ruteng memperingati 103 tahun berkaryanya di tanah Manggarai, terhitung sejak didirikannya stasi misi SVD pada 1920.²³ Kiprah SVD dalam rentang waktu yang lama tersebut telah membawa banyak perubahan yang amat berarti bagi perjalanan kehidupan Gereja Katolik Manggarai.

Pada bulan Januari 1912 berdasarkan Surat Keputusan Kongregasi Kepausan untuk Penyebaran Iman (*Propaganda Fide*), wilayah Nusa Tenggara (pada waktu itu disebut Kepulauan Sunda Kecil) diserahkan dari Serikat Yesuit (SJ) kepada SVD di Lahurus. Upacaya serah terima wilayah misi tersebut dilangsungkan pada tanggal 1 Maret 1913 dengan melibatkan Pastor Mathijsen dari pihak Yesuit dan P. Petrus Noyen, SVD dari pihak SVD. Sebelum SVD mengambil alih misi di Timor, Serikat Yesuit telah membangun dua tempat yang menjadi basis misi, yaitu Atapupu dan Lahurus. Pater Noyen lebih memilih Lahurus dari pada Atapupu sebagai pusat misi dengan pertimbangan iklimnya lebih sejuk, jauh dari malaria, jumlah umat lebih banyak, serta sarana dan pra-sarana yang mencukupi untuk mendukung karya misi. Kemudian pada tanggal 8 Oktober 1913 Roma menetapkan Nusa Tenggara sebagai Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil

²³ Paulus Tolo, "Sambutan Provinsial SVD Ruteng", dalam Paulus Tolo dan Wilfridus Babun (eds.), *Terang Sabda di Bumi Penuh Rahmat, Kenangan 100 Tahun SVD Berkarya di Manggarai* (Jakarta: Obor, 2021), hlm. vii.

dan P. Petrus Noyen diangkat menjadi Prefek pertama.²⁴ Dari Timor, SVD melebarkan sayap misinya hingga menjangkau ke seluruh nusantara.

Pada saat Roma menetapkan Nusa Tenggara sebagai Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, wilayah Flores masih ditangani oleh Serikat Yesuit. Menjelang penyerahan Flores kepada SVD, P. Noyen telah beberapa kali berkeliling melakukan peninjauan di wilayah ini. Flores secara resmi digabungkan dalam Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil pada tanggal 20 Juli 1914 dan sejak saat itu menjadi wilayah misi SVD.²⁵ Tanggal 14 Mei 1915, Pater Noyen meninggalkan Timor menuju Ende dan membangun tempat kediaman di Ndona yang kemudian ditetapkan sebagai pusat seluruh wilayah misi SVD di Nusa Tenggara.²⁶

Tanggal 23 September 1920 dicatat sebagai hari berdirinya misi di Manggarai.²⁷ Akan tetapi, jauh sebelum SVD membangun stasi-stasi pusat dan menetap di wilayah Manggarai, beberapa misionaris SVD telah lebih dahulu berkunjung ke wilayah Manggarai. Pater Noyen misalnya, sudah pernah mengunjungi daerah ini sekitar tahun 1914. Tentang hal ini, Laan mencatat:

Dalam bulan Desember Prefek Noyen untuk pertama kalinya mengunjungi daerah yang paling jauh di Barat: daerah Manggarai, dengan sekolah-sekolah di Reo dan Ruteng... Dia membawa serta 8 orang anak laki-laki dari Manggarai untuk pendidikan lanjutan di Lela. Mereka ini rombongan yang pertama dari Manggarai.²⁸

Selain Pater Noyen, seorang misionaris lain yang pernah beberapa kali mengunjungi Manggarai adalah P. Willem Baack, SVD. Pater Baack adalah seorang penilik sekolah. Pada tahun 1915 ia cukup sering bepergian dari Timor ke Flores untuk memantau pembangunan dan perkembangan sekolah-sekolah. Tanggal 23 Agustus 1915 P. Baack tiba di Ruteng. Ia melakukan inspeksi pada

²⁴ Herman Lalawar, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Atambua dan Keuskupan Kupang" dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b* (Jakarta: Dokumentasi Penerangan KWI, 1974), hlm. 1286-1293.

²⁵ S. P. Laan, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka", dalam *ibid.*, hlm. 1114.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 1115-1116.

²⁷ Y. Bettray, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng", dalam *ibid.*, hlm. 1255.

²⁸ S.P. Laan, *op. cit.*, hlm. 1116.

sekolah-sekolah, mempermandikan umat, dan melayani pemberkatan nikah. Dari Ruteng ia meneruskan pelayanannya ke Labuan Bajo, Reo, Pota dan Larantuka.²⁹

Momen penting yang sangat menentukan perkembangan misi dan kehadiran SVD di Manggarai ditandai dengan mulai menetapnya beberapa anggota SVD yang merintis pembangunan stasi misi. Misionaris perdana yang tinggal menetap dan mulai membuka stasi misi di Ruteng yaitu P. Bernhard Glanemann, SVD pada tanggal 23 September 1920 yang dicatat sebagai hari berdirinya misi SVD di Manggarai. Pada tanggal 6 Maret 1921, P. Willem Janssen, SVD tiba di Manggarai dan berkarya di Manggarai Timur serta membangun stasi pusat di Lengko Ajang. Pada tanggal 19 Oktober 1923, P. Franz Eickmann tiba di Ruteng, kemudian menetap dan membangun stasi pusat di Rekas- Manggarai Barat pada tanggal 6 April 1924. Ketiga stasi pusat (Ruteng, Lengko Ajang, Rekas) merupakan basis bagi karya misi di wilayah Manggarai. Karya misi di wilayah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu sehingga pada tanggal 29 September 1929 Manggarai berubah status menjadi Dekenat dengan P. Thomas Koning, SVD sebagai Deken pertama sekaligus sebagai Rektor menggantikan P. Frans Dorn, SVD.³⁰

Perang Dunia II merupakan masa yang sulit bagi karya misi pada waktu itu. Banyak misionaris yang diinternir oleh penjajah Jepang. Uskup Henricus Leven adalah tokoh yang patut dicatat sebagai pelindung misi di Manggarai. Pada masa itu, beberapa imam pribumi, antara lain: P. Yan Bala Letor, P. Markus Malar, P. Zacharias Ze, dan Rm. Lucas Lusi (seorang imam projo pertama Nusa Tenggara) ditahbiskan dan ditugaskan di Manggarai. Berkat usaha mereka serta kerja keras para guru agama, denyut misi di Manggarai tetap berdetak dan bertahan hidup selama masa-masa sulit tersebut.³¹

Pasca Perang Dunia II, karya misi di Manggarai mengalami perkembangan yang signifikan. Jumlah umat Katolik dan para misionaris baik dari Eropa maupun pribumi semakin bertambah. Tanggal 8 Maret 1951 Takhta Suci menetapkan Manggarai sebagai Vikariat Apostolik dan P. Willem van Bekkum, SVD, yang pada

²⁹ *Ibid.*, hlm. 1119-1122.

³⁰ Provinsi SVD Ruteng, "Buku Kenangan 25 Tahun Provinsi SVD Ruteng", (*ms.*) (Ruteng: Sekretariat Provinsi SVD Ruteng, 1988), hlm. 10.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10.

waktu itu menjabat sebagai Dekan menggantikan P. Thomas Koning, SVD, diangkat menjadi Vikaris Apostolik sekaligus Uskup pertama di Manggarai. Kemudian General SVD, dalam menanggapi perkembangan hidup menggereja yang pesat di wilayah ini, menetapkan Manggarai menjadi sebuah Regio SVD (Regio Ruteng) melalui Surat Keputusan tertanggal 13 Mei 1963 dan P. Anton Bakker, SVD diangkat sebagai Regional yang pertama. Pada masa itu, wilayah karya Regio SVD Ruteng masih seluas wilayah Keuskupan Ruteng.³² Perubahan status dari Regio menjadi Provinsi terjadi pada tahun 1978, pada masa kepemimpinan P. Paul Rehmet sebagai Regional ketiga.³³

2.1.3 Bidang-Bidang Pelayanan Provinsi SVD Ruteng

Karya misi Provinsi SVD Ruteng dilaksanakan di tiga keuskupan, yaitu Keuskupan Ruteng, Keuskupan Denpasar, dan Keuskupan Weetabula. Karya-karya misi tersebut dibuat mengikuti kebutuhan misi dan fokus perhatian SVD. Misi di bidang pastoral parokial, pendidikan formal dan non-formal, penelitian kebudayaan dan Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) merupakan misi-misi yang mendapat perhatian khusus.³⁴

2.1.3.1 Pastoral Parokial

Ketika dilantik menjadi prefek apostolik Sunda kecil, Pater Petrus Noyen, SVD mengungkapkan tentang penting dan mendesaknya pewartaan Injil dan pembaptisan dalam konteks misi di Sunda Kecil. Tugas pokok seorang misionaris adalah memenangkan kaum kafir untuk Kristus dengan menyiapkan mereka secara

³² *Ibid.*, hlm. 13-14.

³³ Beberapa Imam yang pernah menjadi Regional yakni P. Anton Bakker (1963-1966), P. Juraj Vojenciak (1966-1972), dan P. Paul Rehmet (1972-1978). Sedangkan setelah SVD Ruteng berbentuk Provinsi, yang pernah menjabat sebagai Provinsial yaitu P. Paul Rehmet (1978-1984), P. Gerulfus Kherubim Pareira (1984-1986), P. Frans Pora (1986-1993), P. Aloisius Mitran (1993-1999), P. Yan Juang Soma (1999-2005), P. Sebastianus Hobahana (2005-2011), P. Servulus Isaak (2011-). Bdk. Provinsi SVD Ruteng, *Tempore Serviendum Est, Melayani dengan Baik Pada Waktunya*, Refleksi Pater Provinsial dan Para Mantan Provinsial SVD Ruteng-Indonesia ([t.t.]: [t.p.], [2013]), hlm. 5-7. Pada tahun 2014, P. Yosef Masan Toron, SVD terpilih sebagai Provinsial menggantikan P. Servulus Isaak. Pada tahun 2020 yang lalu P. Paulus Tolo Djogo terpilih sebagai provinsial yang baru menggantikan P. Yosef Masan Toron dan menjabat hingga sekarang.

³⁴ Diolah dari Serikat Sabda Allah, *Catalogus SVD 2023* (Roma: Apud Curiam Generalitiam, 2023), hlm. 215-221. Selanjutnya catatan kaki dari sumber yang sama akan disingkat menjadi "Catalogus SVD 2023" dan diikuti oleh nomor halaman.

baik untuk menerima pembaptisan, dan mempertahankan kelompok-kelompok yang sudah ada melalui kunjungan yang teratur dan terus-menerus.³⁵ Semangat pewartaan Injil dan pembaptisan ini tidak terlepas dari komitmen para misionaris SVD dalam mewujudkan amanat Yesus sendiri, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 28:19-20).

Menggemanya seruan pembaptisan dalam misi perdana di Sunda Kecil tidak terlepas dari kekhawatiran akan bahaya islam. Strategi yang dipakai untuk membendung bahaya itu adalah pembaptisan sebanyak mungkin orang dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya.³⁶ Hal tersebut tidaklah mengherankan, sebab perspektif misi pada masa itu dipengaruhi kuat oleh adagium klasik yang berkembang dalam Gereja, *extra ecclesiam nulla salus*. Gereja adalah satu-satunya jalan keselamatan, sedangkan agama-agama lain dipandang sebagai musuh. Akan tetapi, Gereja Katolik Manggarai sekarang ini tidak dapat lagi mempertahankan gaya misi yang diterapkan oleh misionaris di masa lampau. Sekarang ini pluralitas agama merupakan kenyataan yang mesti diterima dan dihormati dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat Manggarai.

Perkembangan pesat Gereja Katolik di Manggarai tidak dapat dipisahkan dari peran misionaris SVD pada masa silam. Dalam usianya yang lebih dari satu abad, sekarang ini keuskupan Ruteng memiliki 841.241 umat yang tersebar di 76 paroki.³⁷ Meskipun terdapat peran besar Serikat Sabda Allah dalam memajukan Gereja Katolik Manggarai, harus diakui bahwa bertambahnya jumlah imam diosesan dan hadirnya sejumlah kongregasi lain yang juga berkarya di bidang pastoral membuat SVD Provinsi Ruteng mesti mengalihkan perhatian. Hal ini mengakibatkan jumlah paroki tempat SVD berkarya makin berkurang. Di wilayah Keuskupan Ruteng, SVD berkarya hanya di 9 paroki, yaitu Rekas, Ka Redong,

³⁵ Adam Satu, "Karya Pastoral SVD di Manggrai 1914 - Sekarang dan Masa Mendatang", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.), *Iman, Budaya, dan Pergumulan sosial [Refleksi Yubileum 100 Gereja Katolik Manggarai]* (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 40.

³⁶ Philip L. Riwu, "Karya SVD di Flores: Beberapa Sumbangan Pastoral", dalam Hendrik Djawa dkk (eds.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda, Kenangan 75 Tahun Karya SVD di Indonesia* (Ende: Provinsi SVD Ende, 1990), hlm. 73-76.

³⁷ "Profil Keuskupan Ruteng" dalam https://profilbaru.com/Gereja_Katolik_di_Indonesia, diakses pada 26 Januari 2023.

Golo Dukal, Lengko Ajang, Lengko Elar, Pacar, Rejeng, Cumbi dan Mombok. Sementara itu di wilayah Keuskupan Denpasar, SVD berkarya di Paroki St. Yosef Raba – Bima. Sedangkan di wilayah Keuskupan Weetabula, SVD berkarya di 3 paroki, yaitu Tambolaka, Nggongi, dan Lewa.³⁸

Berkurangnya karya misi SVD di bidang pastoral parokial menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam Kapitel Provinsi SVD Ruteng XIV tahun 2009. Dalam kapitel tersebut sebagian besar peserta kapitel mengakui adanya pergeseran karya misi SVD. Anjuran agar karya misi SVD bergerak dari pastoral parokial ke pastoral kategorial menggema kuat.³⁹ Dalam konteks karya misi di wilayah Provinsi SVD Ruteng dewasa ini, misi kategorial terutama di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat adalah karya misi yang cocok diterapkan karena sesuai dengan kebutuhan konkret umat. Usaha beralih ini mesti juga dibarengi dengan persiapan.

2.1.3.2 Pendidikan Formal dan Non Formal

2.1.3.2.1 Pendidikan Formal

Pelayanan SVD di bidang pendidikan formal dilaksanakan dalam dua cara. *Pertama*, pendidikan umum lewat sekolah-sekolah. Melalui jalur sekolah, SVD berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia orang-orang Flores.⁴⁰ Untuk mewujudkan komitmen tersebut, SVD memutuskan untuk lebih dahulu membangun gedung-gedung sekolah dari pada pembangunan gedung gereja. Sekolah Dasar di Rekas misalnya dibangun tahun 1921 mendahului pembangunan gereja dan kapela stasi. Para misionaris awal tahu betul bahwa kebutuhan yang paling mendesak saat itu adalah penanaman pengetahuan iman dalam diri umat. Oleh karena itu, pembangunan sekolah diharapkan dapat menjawab kebutuhan yang mendesak tersebut. Di samping itu, gedung-gedung sekolah sengaja didirikan untuk multi fungsi. Selain menjadi tempat pendidikan

³⁸ Diambil dari Catalogus SVD 2023, *loc. cit.*

³⁹ Provinsi SVD Ruteng, *Kapitel Provinsi SVD Ruteng XIV, Transformasi Diri Demi Misi* (Ruteng: Sekretariat Provinsi SVD Ruteng, 2009), hlm. 57.

⁴⁰ John D. Mukese dan E. Jebarus (eds.), *Indahnya Kaki Mereka, Telusur Jejak Para Misionaris Belanda 2* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 243.

bagi anak-anak, gedung sekolah juga dapat dijadikan tempat doa dan perayaan ekaristi.⁴¹

Di samping mendirikan sekolah-sekolah dasar, para misionaris SVD juga membangun sekolah-sekolah menengah pertama, menengah atas, seminari, dan sekolah tinggi. Pater Jan Van Roosmalen, SVD, seorang pastor asal Belanda, setelah 2 tahun menginjakkan kakinya di bumi Indonesia, membuka Sekolah Menengah Pertama Tubi, dan membuka Kursus Pendidikan Kateketik (KPK) tahun 1959. Setelah KPK berjalan selama 8 tahun, dibukalah Akademi Pendidikan Kateketik (APK) yang sekarang menjadi Universitas katolik Indonesia (UNIKA) Santo Paulus Ruteng. Pater Leo Perik SVD membuka Seminari PIUS XII Kisol dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk pendidikan calon imam tersebut. Pater Alo Mitan SVD membuka SMPK Lengko Ajang, STIPAS Ruteng, dan SMA St. Fransiskus. Demikian juga P. Ernst Waser SVD bekerja keras membuka SMP dan SMA St. Klaus di Kuwu dan Werang, SMA di Runggu, Mukun dan Wukir serta Kelas VI Unggulan di Weleng, Puntu, Benteng Jawa dan Wangkung.⁴²

Kedua, pendidikan khusus bagi calon imam misionaris SVD. Selain pendidikan umum, Provinsi SVD Ruteng juga mengarahkan perhatian pada pendidikan khusus bagi calon imam misionaris SVD. Dalam hubungan dengan pendidikan khusus SVD ini, formasi dasar dan formasi lanjutan merupakan perhatian serius serikat. Perhatian terhadap pentingnya formasi dasar dan lanjutan ini tidak terlepas dari arahan Konstitusi SVD tentang pentingnya formasi sebagai sebuah proses. Yang hendak digarisbawahi adalah aspek keberlanjutan sebuah formasi yang terarah kepada pertumbuhan dan pendewasaan. Proses formasi tidak pernah sampai pada tujuan, melainkan berjalan terus.⁴³

Menyadari pentingnya formasi dasar bagi pembentukan calon imam misionaris, provinsi SVD Ruteng mendirikan Novisiat Sang Sabda Kuwu. Dalam dua dasawarsa, ada begitu banyak biarawan misionaris SVD yang berkarya di seantero jagat pernah mengalami masa formasi di Novisiat ini.⁴⁴ Di samping formasi dasar, formasi lanjutan (*on going formation*) juga mendapat perhatian

⁴¹ Adam Satu, *op. cit.*, hlm. 42.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Konstitusi SVD, no. 523.

⁴⁴ Dede Kleden, "Dua Dasawarsa NSSK", dalam *BIAS*, 3:3 (Kuwu, April 2013), hlm. 50.

khusus melalui diberikannya kesempatan kepada para anggota untuk mengikuti kursus di Nemi dan untuk studi lanjut sesuai dengan bidang pelayanan yang dibutuhkan.

2.1.3.2.2 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dilaksanakan SVD diarahkan secara khusus pada pengembangan aspek sosio-ekonomi masyarakat. Pendidikan non formal dilaksanakan dalam bentuk penanaman dan pengembangan keterampilan masyarakat pada beberapa bidang. Para bruder SVD berperan penting dalam pelayanan di bidang pendidikan non-formal ini. Tiga gereja tua di Ruteng, Rekas, dan Lengko Ajang merupakan bukti karya para Bruder SVD bersama para tukang lokal.⁴⁵ Perlu diakui bahwa karya para bruder dan tukang-tukang lokal pada masa itu adalah hal yang luar biasa, sebab membangun gereja yang begitu megah dengan arsitek yang klasik adalah sesuatu yang sama sekali baru.

Para bruder SVD juga memanfaatkan kebun di Kisol dengan menanam kelapa, berbagai jenis sayur-sayuran dan memelihara ternak sapi dan babi di wilayah Ruteng. Selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, usaha di bidang pertanian dan perkebunan ini diarahkan untuk melayani kebutuhan masyarakat.⁴⁶ Lambat laun karya di bidang pertanian dan perkebunan ini menginspirasi masyarakat sekitar untuk memanfaatkan secara maksimal kebun dan lahan yang mereka miliki.

Pembangunan gedung-gedung dan usaha pengembangan sosio-ekonomi berdampak pada tersalurnya keterampilan kepada para karyawan dan masyarakat sekitar. Di bidang pertanian dan perkebunan, masyarakat Manggarai berinisiatif membuka lahan untuk menanam kopi, cengkeh, vanili, dan lain sebagainya. Tersebar nya keterampilan di bidang pertukangan menjadi keuntungan tersendiri

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 43

⁴⁶ Tanaman vanili yang menjadi kebanggaan masyarakat Manggarai sejak tahun 1970'an hingga sekarang merupakan buah perjuangan P. Pit de Graff, SVD. Beliau mendatangkan bibit vanili dari Jawa sekitar akhir tahun 1960an. Ia juga mengirim dua tenaga dari Lengko Ajang untuk mengikuti kursus di Malang tentang bagaimana menanam dan merawat vanili. Ada juga Pater Yanssen yang memperkenalkan dan mengembangkan kopi robusta dan usaha ternak kepada masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembangunan infrastruktur, jasa dan kerja keras P. Stanis Ograbek SVD mesti diperhitungkan. Ia memungkinkan pemerintah Swiss mendanai perintisan dan pembangunan infrastruktur jalan yang membentang antara Pela menuju Ramut. Bdk. Adam Satu, *op. cit.*, hlm. 45.

bagi Serikat Sabda Allah. Tahun 1930 SVD membuka bengkel Kisol untuk memenuhi kebutuhan Seminari Menengah Pius XVII Kisol dengan mempekerjakan tukang-tukang lokal dan memberikan pelatihan kepada mereka.⁴⁷ Selain para Bruder SVD, ada pula beberapa imam SVD yang terlibat aktif dalam pembangunan gereja, pastoran, aula paroki dan sekolah. Beberapa nama berikut perlu diingat sebagai perintis pembangunan di wilayah Manggarai, yaitu Pater Juray Vojenciak, Pater Frans Meszaros (di wilayah Kolang), dan Pater Stanis Wyparlo (di Borong, Reo dan Labuan Bajo).

2.1.3.3 Penelitian Kebudayaan

Pater Jilis Verheijen dan Uskup Wilhelmus van Bekkum adalah dua misionaris besar yang mengabdikan dirinya bagi kebudayaan Manggarai. Pater Jillis Verheijen SVD mewarisi karya besarnya melalui buku *Wujud Tertinggi*, dan *Kamus Indonesia- Manggarai dan Manggarai-Indonesia*. Uskup Wilhelmus van Bekkum dikenal dalam Konsili Vatikan II karena idenya tentang inkulturasi, yang berlandaskan pengalamannya selama berkarya di Manggarai.⁴⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat membangkitkan refleksi akan pentingnya penelitian-penelitian ilmiah yang dapat menunjang karya-karya misi serikat. Semangat akan pentingnya penelitian ilmiah ini dipertahankan dan dikembangkan secara serius oleh Provinsi SVD Ruteng saat ini. Ada komitmen untuk melanjutkan semangat dan ketekunan para misionaris terdahulu dalam meneliti tentang Manggarai dan kebudayaannya. Komitmen itu tampak dalam pembentukan Lembaga Studi Agama dan Budaya Van Bekkum-Verheijen.

2.1.3.4 Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC)

Lewat pelayanan di bidang KPKC, SVD secara intens memperjuangkan satu kondisi kehidupan yang layak bagi semua orang. Kondisi itu ditandai dengan hadirnya keadilan, perdamaian dan keutuhan bagi semua ciptaan. Konstitusi SVD menjadi acuan bagi keterlibatan SVD di bidang KPKC.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

Orang-orang miskin mendapat tempat khusus di dalam Injil. Dalam suatu dunia yang sangat dilukai oleh ketidakadilan dan oleh keadaan hidup yang tak berperikemanusiaan, iman kita mendesak agar kita mengakui kehadiran Kristus dalam diri orang yang miskin dan yang tertindas. Oleh karena itu kita melibatkan diri dalam usaha mengembangkan persatuan dan keadilan serta menanggulangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Maka hendaknya kita memandang sebagai kewajiban kita memajukan keadilan menurut Injil Kristus dalam sikap solider dengan kaum miskin dan tertindas.⁴⁹

Pelayanan di bidang KPKC didasarkan atas penghargaan yang tinggi akan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Keprihatinan terhadap orang-orang miskin, menderita, dan mereka yang diterlantakan dalam masyarakat merupakan fokus pelayanan PKKC. Dalam konteks misi SVD Ruteng, isu atau persoalan aktual yang membutuhkan pelayanan KPKC adalah pertambangan dan perdagangan manusia. Kiprah SVD dalam menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan merupakan suatu bentuk pengambilan bagian dalam tugas misioner Gereja. Tugas itu bukan lagi menjadi pilihan misioner, melainkan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

Pelayanan dan pendampingan bagi anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca merupakan salah satu usaha SVD dalam menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Pelayanan yang dilaksanakan di panti asuhan tidak semata-mata lahir dari sebuah kepedulian akan penderitaan dan keterasingan yang dialami oleh anak-anak, tetapi juga lahir dari sebuah harapan akan perbaikan hidup yang diupayakan sendiri oleh anak-anak melalui program-program di panti asuhan.⁵⁰ Dengan demikian, program-program pemberdayaan yang dilakukan di panti asuhan melampaui apa yang disebut KPKC sebagai perhatian terhadap orang miskin dan terlantar. Melalui panti asuhan, SVD tidak sekadar menampung dan menjaga anak-anak terlantar, melainkan memberdayakan mereka dengan cara memaksimalkan talenta yang dimiliki supaya mandiri dan solider.

Dalam rangka menolong orang-orang miskin dan anak-anak terlantar, panti asuhan menerapkan berbagai program pemberdayaan. Program pemberdayaan

⁴⁹ Konstitusi SVD, no. 112.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca pada tanggal 05 Januari 2023.

tersebut memberikan penekanan lebih pada aspek kerja. Diharapkan bahwa dengan penguatan di bidang kerja, anak-anak dapat terbebas dari kemalasan dan mampu memaksimalkan talenta dan sumber daya yang dimiliki. Di samping aspek kerja, penyelenggaraan program pemberdayaan juga memperhatikan aspek-aspek penting lainnya, seperti kerohanian, pendidikan, pengembangan bakat, dan pendampingan psikologis. Agar pemberdayaan ini berjalan baik, panti asuhan mesti mewujudkan diri sebagai satu komunitas keluarga, bukan sebagai tempat penampungan anak.⁵¹ Di sini tampak jelas bahwa spirit persaudaraan, yang menjiwai perjuangan SVD dalam menegakkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, juga memberi warna pada seluruh aspek kehidupan di panti asuhan.

2.2 Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

2.2.1 Sejarah Berdirinya⁵²

Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca didirikan pada 10 Oktober 1959 oleh Pater Karolus Kale Bale, SVD atas anjuran dokter Go Ing Djwan, atau yang biasa disapa dengan dokter Go. Pada tahun 1959 angka kematian ibu meningkat di Kabupaten Manggarai. Akibatnya banyak anak yang diterlantarkan. Atas inisiatif pribadi, dokter Go merawat 6 orang anak di rumah pribadinya. Karena kesibukannya sebagai dokter yang menyebabkan perhatian kepada anak asuhnya berkurang, maka dokter Go berpikir untuk menyerahkan anak-anak tersebut ke sebuah panti asuhan. Bagi dia ini penting, mengingat dari tahun ke tahun jumlah anak yang terlantar karena kematian ibu semakin meningkat. Probleminya adalah belum ada panti asuhan di wilayah Kabupaten Manggarai yang dapat menampung anak-anak terlantar. Oleh karena itu, dokter Go bertemu Pater Karolus Kale Bale, SVD dan menganjurkan supaya mendirikan sebuah panti asuhan untuk menampung anak-anak yang terlantar. Anjuran itu diterima baik, dan dibentuklah sebuah rumah

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Sabina Tiwung, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

⁵² Diolah dari hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modo, SVD dan disesuaikan dengan penelitian sebelumnya tentang Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Bdk. Yovita Stiawati Murni, "Pola Pembinaan dalam Menanamkan Karakter Mandiri Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca Desa Lalong Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021), hlm. 28-29.

penampungan bagi anak-anak. Meskipun belum berbentuk panti asuhan, rumah penampungan itu boleh disebut sebagai panti asuhan pertama di wilayah Kabupaten Manggarai.

Mula-mula panti asuhan ini terletak di Kampung Maumere - Ruteng dalam bentuk rumah penampungan. Enam orang anak yang sebelumnya dirawat oleh dokter Go adalah anggota awal panti asuhan. Dalam mengurus anak-anak panti, Pater Kale dibantu oleh sepupunya bernama Musa dan seorang gadis bernama Geno. Beberapa tahun kemudian Musa dan Geno menikah. Setelah menikah, Pater Kale menyekolahkan Geno di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Boromeus Bandung, Jawa Barat, sedangkan Musa melanjutkan pekerjaannya membantu mengurus anak-anak di panti asuhan. Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Boromeus Bandung, Geno kembali bergabung bersama Musa dan Pater Bale untuk melanjutkan karya pelayanan mereka bagi anak-anak panti. Karena pengetahuan yang diperoleh, peran Geno di panti menjadi amat penting, terutama berkaitan dengan pendampingan psikologis dan kesehatan bagi anak-anak. Sementara itu, dari tahun ke tahun jumlah anak yang terlantar semakin meningkat, terutama karena ditinggal ibu saat melahirkan. Oleh karena itu, Pater Kale berpikir untuk memindahkan rumah penampungan ke sebuah tempat yang lebih luas, dan mempertimbangkan pentingnya usaha kemandirian. Satu hektar lahan kosong warisan Pater Yan Bala, SVD yang terletak di Wae Peca menjadi pilihan utama.

Pada tahun 1975 rumah penampungan dipindahkan ke Wae Peca, Desa Lalong, Kecamatan Wae Ri'i, sekitar 3 km jauhnya dari kota Ruteng, Ibukota Kabupaten Manggarai. Seiring berjalannya waktu rumah penampungan ini menjadi berbentuk panti asuhan. Pater Kale menamai panti asuhan dengan nama Panti Asuhan Yayasan Sesamamu, mengambil inspirasi dari kisah Orang Samaria Yang Baik Hati dalam Lukas 10:25-37. Karena jumlah anggota yang banyak dan kebutuhan hidup yang meningkat pula, Pater Kale membangun tempat tinggal yang layak bagi anak dan para pengasuh, serta membeli lahan-lahan kosong yang ada di sekitar wilayah panti asuhan untuk kebutuhan kemandirian panti asuhan. Saat itu Pater Hilarius Gudi, SVD sudah terlibat membantu Pater Kale untuk mengelola panti asuhan. Karena anak-anak yatim piatu membutuhkan perawatan khusus, maka

ibu Katarina Daeng, seorang petugas RS Umum Ruteng ditugaskan secara khusus untuk membantu pelayanan di panti asuhan. Pada tahun 1989, dalam usia 75 tahun, Pater Karolus Kale Bale, SVD meninggal dunia.

Setelah Pater Kale meninggal, pengelolaan panti asuhan dipercayakan kepada Pater Hila bersama Musa dan Geno. Seiring berjalannya waktu panti asuhan dikenal luas oleh masyarakat Manggarai. Karena tuntutan situasi, panti asuhan tidak lagi hanya menampung anak-anak yang terlantar karena kematian ibu, tetapi juga anak-anak korban perceraian orang tua, dan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan tak berdaya. Sejak tahun 2012 hingga sekarang, pengelolaan panti asuhan diserahkan kepada Pater Yakobus Modho, SVD. Sekarang ini Pater Yakobus dibantu oleh 5 pengasuh untuk mengurus 31 anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca.

2.2.2 Visi dan Misi

Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca sebagai sebuah lembaga sosial tempat penampungan dan pendampingan anak-anak terlantar memiliki visi dan misi. Visi panti asuhan adalah memanusiaikan orang yang terlantar dan kurang mendapat perhatian dalam hidup. Visi tersebut diupayakan melalui pelaksanaan 4 misi berikut: *pertama*, menerima anak-anak yang kehilangan ibu waktu melahirkan. *Kedua*, menerima anak-anak diluar perkawinan resmi (ilegal). *Ketiga*, menerima anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan terlantar serta tak berdaya. *Keempat*, menerima anak-anak yang terlantar karena perceraian ayah dan ibu.⁵³

Lewat pelaksanaan visi dan misi, panti asuhan melibatkan diri dalam usaha-usaha sosial karitatif. Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan kesejahteraan bagi anak-anak yang terlantar, pendidikan formal dan non formal mesti mendapat perhatian khusus. Di samping itu, perlindungan dan pendampingan yang penuh belas kasih mesti juga terus diusahakan tanpa membedakan-bedakan golongan.

⁵³ Bahan ini diambil dari "Profil Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca", (ms.) (Wae Peca: Kantor Sekretariat Panti Asuhan Yayasan Sesamamu, 2020), hlm. 1.

2.2.3 Anak-Anak Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

2.2.3.1 Asal Usul Anak-Anak

Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca menyadari bahwa dalam perjalanannya sejak tahun 1959 hingga sekarang, ada banyak konteks yang berubah-ubah. Sebagai bagian dari pelaksana misi Gereja yang kontekstual, panti asuhan juga mesti berubah seturut konteks. Perubahan paling kentara adalah gagasan tentang kategori-kategori anak yang harus ditampung di panti asuhan. Pada awal mula berdirinya panti asuhan ini, kategori anak yang ditampung adalah anak-anak yang ditinggal mati ibunya saat melahirkan. Seiring berjalannya waktu, kategori anak yang perlu ditampung bertambah menjadi 4 kategori, yakni anak-anak yang kehilangan ibu saat melahirkan, anak-anak yang dilahirkan di luar perkawinan yang sah, anak-anak dari keluarga miskin dan tidak berdaya, dan anak-anak dari keluarga yang *broken home* (keluarga cerai).⁵⁴ Pater Yakobus berpandangan bahwa perkembangan panti asuhan dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan satu konteks baru yang mendesak panti asuhan untuk menambahkan lagi satu kategori anak yang mesti ditampung. Satu kategori anak yang ditambahkan adalah anak-anak yang dititipkan oleh keluarganya di panti asuhan. Anak-anak yang dititipkan ini biasanya berasal dari luar daerah, dan dititipkan dalam rangka pendidikan sang anak.⁵⁵ Anak-anak dari kategori ini masih memiliki keluarga yang utuh dan menjalin komunikasi dengan keluarga seperti biasanya.

Dalam kaitannya dengan identitas anak-anak di panti asuhan, berikut akan ditampilkan asal usul anak berdasarkan daerah tempat asal.

Tabel 1: Data anak-anak panti asuhan berdasarkan daerah asal

No	Berdasarkan kabupaten	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Manggarai Barat		1	1
2	Manggarai	8	9	17
3	Manggarai Timur	1		1

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

4	Ngada	6	4	10
5	Nagekeo	1		1
6	Sikka	1		1
7	Total	17	14	31

Data ini menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan berasal dari berbagai daerah di pulau Flores. Hal ini menegaskan bahwa meskipun panti asuhan terletak di wilayah Kabupaten Manggarai, tetapi panti asuhan tidak eksklusif dalam pelayanan. Sebagai sebuah panti sosial, panti asuhan sangat terbuka dan siap melayani kebutuhan semua orang.

2.2.3.2 Persyaratan dan Proses menjadi Anak Panti Asuhan

Biasanya, syarat yang ditetapkan panti asuhan bagi anak-anak yang hendak bergabung disesuaikan dengan lima kategori anak sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Syarat bagi anak yang masih mengetahui identitas orangtuanya biasanya lebih mudah, hanya saja tetap disesuaikan dengan kondisi orangtua, seperti misalnya orangtuanya sudah meninggal, janda, duda, atau bercerai. Dalam hubungannya dengan wali bagi anak, anak-anak yang yatim-piatu akan diwalikan kepada om, tante atau keluarga terdekatnya.⁵⁶ Pada intinya, identitas anak harus jelas, termasuk identitas orangtua atau keluarga terdekat yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut.

Secara khusus bagi anak-anak yang sengaja dititipkan karena alasan kemiskinan, pihak panti asuhan akan lebih dahulu menghubungi kepala desa dari desa tempat anak itu berasal untuk memverifikasi tentang status kemiskinan keluarga sang anak. Selain kepala desa, pihak panti asuhan juga akan menghubungi pastor paroki dari paroki tempat asal anak, karena biasanya pastor paroki memiliki catatan tentang status miskin umatnya. Sedangkan kepada anak-anak yang memang diterlantarkan oleh orang tua sejak bayi dan atau tidak mengetahui identitas orang tuanya, pihak panti asuhan tidak menetapkan syarat khusus kepada mereka.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

2.2.3.3 Perluasan Pelayanan untuk Menjangkau Lebih Banyak Anak

Perubahan model pelayanan panti asuhan, dari pelayanan kepada satu kategori anak menjadi pelayanan kepada lima kategori anak, menunjukkan bahwa pelayanan panti asuhan telah berkembang dan menjangkau lebih banyak kebutuhan. Sejalan dengan itu, pelayanan bagi anak-anak pun dibuat secara meluas. Selain meluas pada bidang kategori anak, pelayanan bagi anak-anak pun dibuat meluas sampai ke berbagai daerah, seperti Ngada, Nagekeo, Sikka, dan bahkan Sumba.

Meskipun demikian, perkembangan jumlah anak dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tanda yang mengkhawatirkan. Beberapa tahun terakhir jumlah anak yang keluar dari panti asuhan banyak, sedangkan jumlah anak baru yang masuk ke panti asuhan sedikit. Kenyataan ini membuat pihak panti asuhan dilema. Di satu sisi, pihak panti asuhan merasa gembira karena hal itu menunjukkan bahwa panti asuhan telah berhasil membentuk anak-anak menjadi mandiri. Akan tetapi di sisi lain, fakta ini boleh jadi menunjukkan lemahnya pelayanan panti asuhan dalam menjangkau lebih banyak anak. Oleh karna itu, sambil terus memfokuskan pendampingan kepada sejumlah anak yang ada, panti asuhan terus mengupayakan promosi lewat publikasi digital dan non digital serta bekerja sama dengan berbagai pihak.

2.2.4 Para Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

2.2.4.1 Pengasuh

Tabel 2: Tenaga pendamping di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	P. Yakobus Modho, SVD	Laki-laki	Pimpinan Panti Asuhan
2	Apoloris Jekson	Laki-laki	Sekretaris
4	Sabina Tiwung	Perempuan	Pengasuh
5	Yustna Jenita Sarto	Perempuan	Pengasuh
6	Karolina	Perempuan	Pengasuh
7	Lusia Snu	Perempuan	Pengasuh
8	Bergita Rambu	Perempuan	Pengasuh

9	Ambrosius Jehadut	Laki-laki	Karyawan
10	Bonafantura Palus	Laki-laki	Karayawan/Sopir

Pater Yakobus Modho, SVD dipercayakan Provinsi SVD Ruteng untuk mengatur kegiatan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. Selain sebagai pemimpin, Pater Yakobus juga menjalankan fungsinya sebagai pendamping bagi anak-anak panti, secara khusus di bidang akademik, psikoemosional, dan rohani.

Pengasuh panti asuhan berjumlah 5 orang. Para pengasuh memiliki peran layaknya orang tua bagi anak-anak. Itu berarti peran pengasuhan diberikan secara sama kepada setiap pengasuh, meskipun dalam keadaan tertentu, seperti misalnya mengurus bayi, perlu ada satu atau dua orang yang dipercayakan secara khusus.

Memang tidak ada ketentuan bahwa pengasuh anak adalah seorang perempuan, tetapi pengalaman membuktikan bahwa pendampingan yang dibuat oleh kaum perempuan kepada anak-anak jauh lebih efektif. Selain itu, ideal yang juga diharapkan dari seorang pengasuh adalah memiliki pendidikan khusus tentang pendampingan kepada anak. Akan tetapi, dalam konteks pendampingan di panti asuhan ini, ideal-ideal itu sulit diwujudkan karena persoalan finansial dan tidak tersedianya tenaga profesional. Kelima pengasuh yang bekerja di sini adalah mereka yang dengan sukarela membaktikan hidup untuk melayani sesama, terutama mereka yang kecil dan menderita.⁵⁸

Dengan demikian, karena ideal pendampingan di panti asuhan masih sangat sulit dicapai, maka yang dituntut dari pendamping dan pengasuh adalah kesetiaan untuk merawat, membentuk karakter anak, dan mendampingi anak dengan kasih sayang yang tulus.

2.2.4.2 Pembagian Peran

Mengingat usia Pater Yakobus Modho, SVD tidak muda lagi dan mulai sakit-sakitan, ada harapan bersama anggota panti asuhan agar SVD Provinsi Ruteng mengutus seorang imam muda untuk membantu Pater Yakobus.

Meskipun sudah tua, Pater Yakobus Modho menjalankan fungsi pendampingan dengan sangat baik. Akan tetapi, harapan besar komunitas panti sekarang ini adalah kehadiran imam muda untuk membantu pater Yakobus. Konteks panti asuhan membutuhkan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

seorang imam yang mampu bergerak cepat, memiliki kecakapan dalam mendampingi anak-anak, dan mampu menjadi sosok ayah yang penuh kasih sayang bagi anak-anak panti.⁵⁹

Dalam menyelenggarakan kegiatan pendampingan di panti asuhan, ada berbagai peran dan tugas yang diembankan kepada pengasuh. *Pertama*, peran. Pembagian peran terlihat jelas ketika ada bayi atau balita. Ibu Yustna Jenita Sarto dipercayakan untuk mengasuh bayi dan balita. Ibu Karolina menangani unit pelayanan yang bersifat umum kepada anak-anak. Ibu Sabina Tiwung mendampingi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan dasar di bidang pertanian dan perkebunan. Ibu Bergita Rambu mendampingi anak dalam mengembangkan keterampilan dasar di bidang peternakan. Dan Ibu Lusia Snu membantu anak-anak mengembangkan keterampilannya di bidang kuliner.

Pater Yakobus dan kelima pengasuh berhubungan langsung dengan pelayanan mengasuh anak. Ada juga 1 orang sekertaris dan 2 orang karyawan yang turut memperlancar pelayanan. Bapak Apoloris Jekson adalah sekretaris panti asuhan yang menangani urusan administrasi, proposal, dan surat-menyurat di panti asuhan. Bapak Bonafantura Palus dipercayakan sebagai sopir untuk memperlancar kebutuhan antar jemput anak-anak, belanja kebutuhan dapur dan kebutuhan mobilisasi lainnya. Bapak Ambrosius Jehadut membantu memenuhi kebutuhan dapur, terlebih khusus yang berkaitan dengan kerja-kerja berat, seperti memotong kayu, memikul beras, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan para pengasuh, karyawan-karyawan di panti asuhan juga sebenarnya terlibat dalam proses pendampingan kepada anak-anak panti, terutama bagi anak laki-laki. Mereka hadir untuk mendampingi anak-anak dengan kasih kebakapan.⁶⁰ Jadi, pembagian peran baik kepada pengasuh maupun karyawan tidak bersifat mengikat, artinya seorang dapat juga membantu melayani bidang lainnya.

Kedua, tugas. panti asuhan menetapkan tugas yang harus dijalankan secara bersama, terutama oleh pengasuh dan anak-anak. Tugas yang dimaksud berkaitan erat dengan pembagian kerja harian. Misalnya, pembagian petugas masak dan petugas kebersihan harian. Berkaitan dengan tugas harian, anak-anak dan pengasuh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Karolina, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bonafantura Palus, karyawan pada Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 08 Januari 2023.

mendapat porsi kerja yang sama. Hanya saja kehadiran para pengasuh dalam kelompok-kelompok tugas itu dirancang dalam konteks pendampingan bagi anak-anak.

2.3 Pemberdayaan Anak-Anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

2.3.1 Program-Program Pemberdayaan

2.3.1.1 Aturan Harian

Sebagai sebuah rumah pendampingan dan pembentukan karakter, panti asuhan menerapkan aturan yang mesti dijalani bersama. Berikut ini adalah program harian panti asuhan:

Tabel 3: Aturan Umum Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Bangun Pagi, Doa Pagi Bersama,	05.30 - 05.40	Doa pagi dibuat di ruangan tidur masing-masing.
2	Menyiapkan sarapan dan makan siang, memberi makan ternak	05.40 – 06.00	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas masak pagi menyiapkan sarapan dan sekaligus makan siang. • Petugas masak boleh melewati jam doa pagi untuk menyiapkan makan.
3	Sarapan	06.00 - 06.20	
4	Sekolah	06.30 – Selesai	
5	Makan Siang	12.30 – 13.00	Makan siang bagi mereka yang bersekolah hingga sore hari akan disimpan
6	Istirahat Siang	13.00 – 14.00	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak diharapkan menjaga ketenangan.

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagi mereka yang tidak beristirahat siang boleh memanfaatkan waktu untuk mencari rumput ternak
7	Mencari Rumput Ternak (Kambing, Sapi, dan Babi)	14.00 - Selesai	Waktu ini bisa dipakai juga untuk istirahat siang, khususnya bagi mereka yang sudah mengumpulkan rumput ternak untuk hari itu.
8	Kerja Tangan	15.30 – 17.30	
9	Mandi dan Urusan Pribadi	17.30 – 18.30	
9	Belajar Malam	18.30 – 20.00	Waktu ini juga dipakai untuk les atau kursus privat.
10	Makan Malam	20.00 – Selesai	
11	Rekreasi	20.30 – 21.15	Bisa juga dipakai untuk mengerjakan tugas sekolah
12	Doa privat dan tidur malam	21.15	

Berdasarkan tabel, tampak bahwa kegiatan yang dominan dalam aturan umum panti asuhan adalah kerja tangan. Hal ini tidak terlepas dari refleksi dan komitmen para pengelola panti asuhan bahwa kerja adalah akses kepada kemandirian, dan kemandirian adalah tiket menuju pembebasan dari belenggu kemiskinan. Akan tetapi, meskipun didominasi oleh aspek kerja tangan, aspek penting lainnya seperti penanaman nilai-nilai Kristiani tetap mendapat perhatian. Hal ini tampak dalam kegiatan pada pagi hari. Sama seperti di kebanyakan keluarga Kristen, kegiatan pagi hari di panti asuhan dibuka dengan doa bersama. Menurut Pater Yakobus, anak-anak mesti membiasakan diri dengan hal-hal rohaniah setiap kali mengawali hari.⁶¹ Sadar akan pentingnya penanaman nilai Kristiani dalam diri

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Bonafantura Palus, karyawan pada Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 08 Januari 2023.

anak-anak, aturan khusus panti asuhan justru mengakomodasi aspek tersebut. Berbeda dengan aturan umum, aturan khusus panti menyediakan banyak waktu bagi anak-anak untuk mengembangkan kerohanian lewat doa, Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan melayani altar.

Tabel 4: Aturan Khusus Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Sapu Dan Pel Kamar Tidur, Kamar Makan, WC, Dapur Dan Halaman	Rabu dan Sabtu Pkl 14-00 – 15.00	
2	Olahraga	Rabu dan Sabtu Pkl 15.00 – 17.00	Atau sesudah sapu dan pel
3	Sapu dan Pel Kapela dan Menghias Altar Kapela	Sabtu Pkl 15.00 - selesai	Oleh petugas
4	Doa Rosario atau Novena	Sabtu Pkl 18.30 - selesai	Dibuat di aula (Kapela lama)
5	Nonton Film	Sabtu Pkl 20.30 - selesai	
6	Latihan Petugas Lektor dan Ajuda	Sabtu Pkl 17.30 - selesai	

Kebiasaan yang diterapkan di panti asuhan ini sejalan dengan semangat Gereja Universal tentang pendidikan Kristiani bagi anak-anak. Salah satu dokumen penting tentang pendidikan Kristiani yang dihasilkan Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk kepada ciptaan baru, sehingga dengan demikian orang-orang yang masuk ke dalamnya disebut sebagai putera-puteri Allah. Oleh karena itu, semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk mendawasakan pribadi seseorang sebagai manusia, melainkan terutama agar orang yang telah dibaptis semakin mendalami misteri keselamatan, dan semakin menyadari karunia iman yang telah diterima. Perwujudan nyata pendidikan iman itu tampak dalam ekspresi iman yang konkret, seperti misalnya doa dan Ekaristi. Lewat ekspresi iman yang konkret seperti ini putra-putri Allah mencapai kedewasaan penuh, serta

tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13).⁶² Kedewasaan iman anak-anak adalah kondisi yang diharapkan terwujud lewat penerapan aturan-aturan di atas. Akan tetapi, pendewasaan ini juga merupakan sebuah proses, dan karena itu membutuhkan pendampingan. Di sini peran pengasuh dan pemimpin sangatlah penting. Sebagai animator, pengasuh dan pemimpin harus mampu menganimasi anak-anak supaya mencintai kegiatan dan program yang berhubungan dengan pendewasaan Iman.

2.3.1.2 Pendidikan Formal

Pada tahun 2011 Lembaga Kementrian Sosial Republik Indonesia menetapkan standar nasional tentang pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Salah satu standar atau kriteria penting yang mesti terpenuhi dalam proses pendampingan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah terpenuhinya akses pendidikan bagi anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, termasuk panti asuhan perlu memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan formal baik di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.⁶³

Dalam rangka memenuhi tuntutan terhadap akses pendidikan anak, panti asuhan dalam kerja samanya dengan Pemerintah Kabupaten Manggarai dan sekolah-sekolah telah memberikan akses yang begitu besar kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan formal. Data tentang pendidikan formal anak berikut membuktikan kesungguhan panti asuhan dalam menunjang kebutuhan pendidikan formal anak.

Tabel 5: Jumlah Anak Panti Asuhan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	PAUD atau sederajat			
2	Sekolah Dasar	7	2	9

⁶² Konsili Vatikan II, "Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen [*Gravissimum Educationis*]", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Hardawiryana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 303.

⁶³ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011), hlm., 66.

3	Sekolah Menengah Pertama	5	5	10
4	Sekolah Mengengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan	4	6	10
5	Perguruan Tinggi		1	1
6	Tidak sekolah	1		1
7	Total	17	14	31

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak di panti asuhan mendapatkan akses pendidikan yang layak. Satu dari 31 anak yang berada di panti asuhan, karena kondisi mental yang kurang baik, tidak mendapatkan pendidikan formal sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, kondisi mental yang kurang baik tidak serta merta membebaskan dia dari proses pendidikan. Justru dalam pendidikan non formal di panti asuhan dia menemukan keunggulan-keunggulan diri lewat tugas dan kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan dan para pengasuh.⁶⁴

Umumnya komunikasi antara sekolah-sekolah tempat anak-anak mengenyam pendidikan dengan pihak panti asuhan baik adanya. Komunikasi tersebut terjadi secara langsung kepada pihak panti asuhan dan juga secara tidak langsung lewat perantaraan Dinas Sosial Kabupaten Manggarai. Kebanyakan dari sekolah tersebut merupakan sekolah yang dikelola oleh swasta. Meskipun terkesan mahal, pendidikan di sekolah swasta tetap menjadi prioritas karena mampu menyelenggarakan pendampingan yang intens, dan di dalamnya terlaksana juga proses penanaman nilai iman.⁶⁵

Untuk kelancaran proses pendidikan formal anak, panti asuhan dibantu oleh Dinas Sosial Daerah menyiapkan beragam fasilitas penunjang. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan belajar seperti buku tulis, buku paket, seragam dan alat tulis. Atau dalam situasi khusus ketika fasilitas yang dimaksud tidak tersedia, panti

⁶⁴ Karena keterbatasan mental, Ansel Syukur (26 thn) tidak dapat menjalankan pendidikan formal seperti anak-anak panti asuhan lainnya. Meskipun demikian, dia telah mendapat tugas tetap untuk merawat dan mengelola kebun milik panti asuhan yang berada di Reo. Berkat kerjanya, pada akhir tahun 2022 kebun yang dikelolanya menghasilkan panen yang cukup untuk kebutuhan makan seluruh anggota panti asuhan.

⁶⁵ Ada banyak kemudahan yang diterima anak-anak panti asuhan dari yayasan-yayasan persekolahan di Ruteng. Salah satunya adalah anak-anak panti asuhan dibebaskan dari SPP. Kecuali di perguruan tinggi, panti asuhan hanya perlu membayar sebanyak 50% dari total biaya per semester. Biaya itu diperoleh dari pengelolaan tanah seluas 8,5 ha oleh anak-anak. Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

asuhan mengeluarkan dana agar anak-anak membeli sendiri berbagai peralatan pendidikan yang dibutuhkan. Selain itu, karena beberapa sekolah letaknya cukup jauh, panti asuhan menyiapkan sarana transportasi atau dana untuk mendukung transportasi anak sehari-hari.

Uraian di atas menggambarkan keseriusan panti asuhan dalam menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak-anak. Upaya menciptakan akses kepada pendidikan formal bagi anak-anak merupakan ikhtiar yang lahir dari sebuah kesadaran akan pentingnya memelihara harkat dan martabat manusia. Anak-anak di panti asuhan harus mengalami apa yang semesti dialami oleh anak-anak pada umumnya, termasuk pendidikan yang layak.

2.3.1.3 Pendidikan Non Formal

2.3.1.3.1 Pelatihan Keterampilan

Cita-cita yang diharapkan oleh panti asuhan adalah diberdayakannya kemampuan anak-anak untuk kehidupan yang lebih luas. Prinsip yang selalu ditanamkan dalam diri anak-anak adalah "sebelum orang lain memberi bantuan, masing-masing orang harus menolong dirinya sendiri".⁶⁶ Untuk tujuan ini program-program yang dilaksanakan di panti asuhan terarah pada pengembangan bakat, kreatifitas, dan inisiatif anak-anak. Tujuan ini sejalan dengan anjuran Kementerian Sosial Republik Indonesia kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tentang pendidikan informal bagi anak-anak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan vokasional/informal dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja, sesuai minat dan kebutuhan usia anak tanpa diskriminasi atas dasar apapun. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tidak membatasi pilihan keterampilan anak misalnya anak perempuan hanya boleh memilih keterampilan menjahit dan anak laki-laki keterampilan pertukangan.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan non formal di panti asuhan, pelatihan keterampilan bagi anak-anak dilaksanakan lewat dua cara, yakni: program harian

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

⁶⁷ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 67

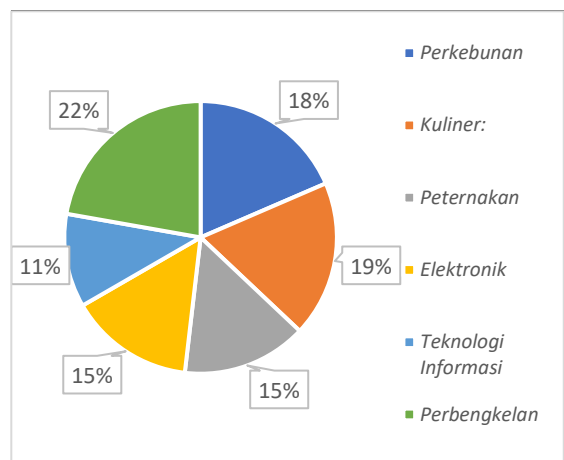
yang dibuat oleh panti asuhan, dan identifikasi bakat dan minat yang dibuat secara pribadi oleh anak-anak. Meskipun terkesan mendikte, program harian panti asuhan mesti dimengerti dalam konteks pembiasaan diri anak-anak dengan aspek kerja tangan. Upaya ini memberikan dampak positif bagi perkembangan minat anak, sebab perkembangan minat selalu berhubungan dengan aspek kerja.

Dalam kaitannya dengan identifikasi bakat dan minat, berikut ditampilkan diagram bakat dan minat 31 anak di panti asuhan.

Tabel 6: Tabel Minat Anak

Bidang Anak	Minat	Jumlah
Perkebunan		5
Kuliner		5
Peternakan		4
Elektronik		4
Perbengkelan		6
Teknologi Informasi		3
Jumlah		31

Tabel 7: Presentase Minat Anak



Berdasarkan tabel dan grafik, anak-anak panti asuhan telah mampu mengidentifikasi minat dan bakatnya secara pribadi. Pencapaian ini tidak terlepas dari formasi non formal yang terselenggara di panti asuhan. Tentang penggunaan istilah bakat dan minat perlu disinggung sedikit. Istilah ini pada dasarnya berbeda. Bakat mengacu pada keterampilan yang sudah ada sejak lahir, sedangkan minat mengacu pada keinginan yang tinggi akan sesuatu.⁶⁸ Pada pembahasan ini, kedua istilah itu sengaja dipertautkan, karena pertama-tama identifikasi itu dibuat atas kesadaran akan bakat yang dimiliki sejak lahir. Repetisi yang dibuat terhadap pengembangan bakat tersebut, membangkitkan rasa suka dalam diri anak-anak untuk melakukannya secara terus menerus.

Tabel dan grafik juga memberikan gambaran positif tentang perkembangan minat dan bakat anak. Apabila dicermati dengan seksama, program harian di panti

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 70 dan 583.

asuhan mengarahkan anak secara sengaja untuk menyukai aspek kerja, secara khusus di bidang perkebunan dan peternakan. Akan tetapi, hal positif yang ditemukan adalah anak-anak tidak terpengaruh dengan pendidikan lewat program harian tersebut. Itu berarti anak-anak telah secara bebas menemukan dan menyadari bakat dan minatnya masing-masing. Pada grafik terlihat jelas. Kebanyakan anak berminat di bidang perbengkelan, yakni sekitar 22%. Diikuti oleh anak-anak yang berminat di bidang kuliner, sebanyak 19%. Data ini membuktikan bahwa program harian panti asuhan mengarahkan anak-anak pada penemuan diri yang mencakup bakat, minat dan keterampilan. Dengan demikian, cita-cita mulia panti asuhan, yakni diberdayakannya kemampuan anak-anak untuk kehidupan yang lebih luas, akan terwujud berkat pengembangan bakat dan keterampilan anak-anak.

2.3.1.3.2 Kursus Bahasa Inggris

Kursus atau les privat diselenggarakan pula di panti asuhan demi menunjang kebutuhan anak-anak di bidang pendidikan. Meskipun dalam pendidikan formal di sekolah-sekolah kursus atau les semacam ini sering dibuat, tetapi dalam konteks pendidikan non formal di panti asuhan, kursus dan les tambahan justru dianjurkan, apalagi itu dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masa depan anak. Di panti asuhan kursus atau les tambahan yang dimaksud adalah kursus Bahasa Inggris.

Tujuan utama diselenggarakannya kursus Bahasa Inggris adalah untuk mendukung prestasi akademik anak. Untuk tujuan yang lebih luas kursus Bahasa Inggris dianggap perlu untuk mempersiapkan anak memasuki dunia kerja profesional, di mana di dalamnya dituntut skil dan keterampilan komunikasi yang baik. Untuk tujuan ini, pihak panti asuhan harus mengorbankan sejumlah dana untuk membiayai guru atau pemberi kursus.⁶⁹ Dalam kaitannya dengan kursus atau les tambahan di panti asuhan, pemerintah justru menganjurkan supaya kursus dan kegiatan pendidikan yang semi formal itu diselenggarakan dalam konteks pembinaan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

anak-anak di panti asuhan. Pemerintah juga bisa hadir sebagai penyiap dana dan relawan yang dapat memberikan kursus atau les tambahan bagi anak-anak.⁷⁰

Saat ini kegiatan kursus Bahasa Inggris di panti asuhan tidak diselenggarakan secara rutin seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya beberapa anggota panti asuhan adalah mahasiswa/i yang sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Waktu itu kursus dianggap sangat penting, mengingat tuntutan akademis sekolah-sekolah tinggi dan universitas-universitas begitu ketat. Karena mahasiswa/i anggota panti asuhan telah menamatkan studinya, maka penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris saat ini dibuat berdasarkan minat anak-anak. Berkaitan dengan hal ini panti asuhan mempertimbangkan beberapa hal. Selain karena minat anak pada Bahasa Inggris berkurang, keluhan dan tuntutan kerja para guru dan pemberi kursus juga dipertimbangkan.⁷¹

2.3.1.3.3 Interkulturalitas dalam Panti Asuhan

Pendidikan non formal lainnya yang diselenggarakan di panti asuhan adalah pendidikan interkultural. Pendidikan interkultural dilaksanakan agar anak-anak berakar pada budayanya sendiri dan mampu bersikap terbuka terhadap kebudayaan lain. Dalam konteks pembinaan di panti asuhan, pendidikan interkultural bagi anak-anak sangat penting. Latar belakang anak dengan kebudayaan, bahasa, dan cara pandang yang berbeda membuat pendidikan interkultural tidak hanya penting tetapi juga mendesak.

Tabel 8: Asal usul anak berdasarkan daerah

No	Kabupaten	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Manggarai Barat		1	1
2	Manggarai	8	9	17
3	Manggarai Timur	1		1

⁷⁰ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 66.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sabina Tiwung, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

4	Ngada	6	4	10
5	Nagekeo	1		1
6	Sikka	1		1
7	Total	17	14	31

Tabel di atas menggambarkan bahwa anak-anak di panti asuhan berasal dari daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Supaya penanaman nilai berjalan baik dan seragam, maka anak-anak terlebih dahulu harus mengenal latar belakang kebudayaan satu sama lain. Upaya ini dilaksanakan lewat kegiatan syering budaya yang mencakup musik, tarian dan bahasa. Secara khusus kepada anak-anak perempuan, tarian kebudayaan biasanya dilatih secara khusus dan dipentaskan ketika menerima kunjungan-kunjungan tamu tertentu, atau hendak mengisi satu acara. Sedangkan aturan penggunaan bahasa daerah tidak buat secara sistematis dalam konteks pendidikan. Artinya, setiap anak boleh menggunakan bahasa daerahnya di mana dan dalam situasi apapun.⁷² Akan tetapi, meskipun tidak ada ketentuan khusus mengenai penggunaan bahasa daerah, pendidikan interkultural justru secara efektif terjadi dalam pergaulan sehari-hari anak lewat komunikasi yang terjalin di antara mereka. Anak-anak menjadi terbiasa dengan bahasa dari daerah lain, perlahan-lahan mengerti dan terlibat dalam komunikasi dengan bahasa daerah lain.

Meskipun terlaksana dengan baik, tetapi pimpinan dan para pengasuh menganggap bahwa perlu ada perbaikan di bidang pendidikan kebudayaan. Beberapa tahun terakhir pendidikan di bidang kebudayaan tidak intens dilakukan. Kendala utama adalah ketiadaan tenaga profesional yang dapat menyelenggarakan pendidikan kebudayaan, seperti misalnya penari tradisional dan akademisi yang ahli dibidang kebudayaan.⁷³ Dalam masa-masa krisis ketiadaan tenaga profesional ini, pendidikan kebudayaan diterima anak-anak lewat pendidikan formal di sekolah-sekolah. Akan tetapi, dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, pihak panti asuhan akan tetap mengupayakan pendidikan di bidang kebudayaan bagi anak-

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Karolina, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Karolina, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

anak. Upaya itu akan terlaksana dengan cara menghidupkan kembali pendidikan di bidang kebudayaan. Pihak panti asuhan akan membangun komunikasi dengan para tenaga profesional di bidang kebudayaan dan bekerja sama dengan mereka dalam menyelenggarakan pendidikan kebudayaan bagi anak-anak. Dinas Sosial Kabupaten Manggarai diharapkan dapat membantu panti asuhan untuk mewujudkan komitmen tersebut.

2.3.1.4 Pendampingan di Bidang Kerohanian

Selain melalui pendidikan formal dan non formal, pemberdayaan anak-anak panti asuhan dilaksanakan lewat penanaman nilai Kristiani. Doa dan Ekaristi mendapat tempat spesial dalam seluruh program formasi di panti asuhan. Dari aturan panti asuhan, baik yang umum maupun khusus (bdk. Tabel 3 dan 4), tampak bahwa kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan di panti asuhan mendapat porsi yang cukup. Kegiatan-kegiatan utama di bidang kerohanian seperti Ekaristi dan doa bersama memang terkesan tidak mendominasi, tetapi itu tidak berarti penanaman nilai Kristiani dan pendewasaan Iman kepada anak tidak berjalan efektif.

Dalam kaitan penanaman nilai Kristiani, Pater Yakobus menjelaskan bahwa anak-anak memang harus diperbiasakan dengan doa bersama dan Ekaristi sebelum memulai aktivitas harian mereka. Akan tetapi, dalam konteks panti asuhan, aturan doa bersama dan Ekaristi harian berubah, dan karena itu tidak rutin dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, sebagian besar anggota panti asuhan adalah anak-anak yang berada dalam usia pertumbuhan. Anak-anak diperkenankan tidur lebih lama sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan. Terlalu memaksa anak-anak untuk bangun di pagi hari akan mengganggu pertumbuhan fisik dan terutama psikologis mereka. *Kedua*, sekolah tempat mereka mengenyam pendidikan letaknya cukup jauh. Mempertimbangkan efektivitas waktu, maka Ekaristi harian ditiadakan dan diganti dengan doa bersama. *Ketiga*, cuaca dingin juga menjadi penghambat. Pater Yakobus mengakui bahwa usianya yang sudah tua membuatnya rentan terhadap cuaca dingin. Ketika ia melaksanakan Ekaristi pribadi pada jam 6 pagi, pada waktu yang sama anak-anak sementara mempersiapkan diri untuk pergi sekolah. Kalaupun Ekaristi dibuat lebih awal, tidak semua anak bisa bangun pagi

karena cuaca dingin. *Keempat*, ada kesadaran bahwa panti asuhan bukan seperti seminari. Panti asuhan tidak perlu menerapkan aturan yang kaku, terutama di pagi hari. Sedapat mungkin anak-anak merasa bebas agar aspek psikologisnya berkembang baik. Oleh karena itu, supaya penanaman nilai Kristiani tetap berjalan, anak-anak diarahkan untuk melaksanakan doa bersama pagi hari dan Ekaristi pada hari Minggu bersama umat. Dalam perayaan Ekaristi anak-anak mendapat tugas untuk memperlancar perayaan.⁷⁴

Meskipun Ekaristi dilaksanakan sekali seminggu, pertumbuhan iman anak-anak boleh dikatakan berjalan dengan sangat baik berkat kegiatan-kegiatan rohani lain yang dilaksanakan di panti asuhan. Kegiatan-kegiatan rohani di luar Ekaristi meliputi, doa sebelum dan sesudah tidur, doa sebelum dan sesudah makan, doa rosario dalam komunitas dan di luar komunitas bersama umat, novena, mengikuti kelompok paduan suara Gereja, Sekami, ziarah rohani, kunjungan natal, dan kegiatan *live in* di tengah umat. Selain itu, perlu diperhitungkan juga kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan di sekolah tempat anak-anak bersekolah sebagai sarana pembentuk iman.

Selain sebagai upaya mewujudkan panggilan dasar Kristiani, penanaman nilai Kristiani lewat kegiatan-kegiatan rohani juga dilaksanakan dalam rangka memperkuat identitas anak sebagai bagian yang utuh dari Gereja. Untuk memperkuat identitas itu, anak-anak juga perlu didukung untuk mengekspresikan ciri khas budaya, bahasa, dan simbol-simbol kebudayaannya. Di sini anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai moral, terutama yang berkaitan dengan toleransi terhadap keberagaman budaya dan agama.⁷⁵

2.3.2 Keterlibatan Aneka Pihak dalam Karya Pelayanan Panti Asuhan

Dalam rangka pembentukan karakter dan penanaman nilai dalam diri anak-anak, panti asuhan bekerja sama dengan aneka pihak di luar panti asuhan. Aneka pihak yang dimaksudkan adalah Gereja lokal, komunitas-komunitas religius, kalangan akademisi, masyarakat, dan pemerintah.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 januari 2023.

⁷⁵ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm., 50.

Pertama, Gereja lokal. Panti asuhan merupakan salah satu pelaksanaan tugas panggilan Gereja Katolik Universal untuk berpihak pada kaum miskin. Karena merupakan tugas panggilan umum, keterlibatan Gereja lokal, dalam hal ini Gereja Keuskupan Ruteng sudah merupakan sebuah keterlibatan yang otomatis. Sejauh ini keterlibatan Gereja lokal sangat tampak dalam pemberian bantuan materi untuk anak dan seluruh anggota komunitas panti asuhan. Dalam lingkup yang sedikit lebih kecil, keterlibatan pelayan pastoral dari paroki terdekat cukup terasa, meskipun masih jauh dari apa yang diharapkan.⁷⁶

Kedua, komunitas-komunitas religius. Panti asuhan didirikan dan dikelola oleh Serikat Sabda Allah (SVD). Corak pelayanan yang khas SVD diterapkan dalam pelayanan kepada anak-anak di panti asuhan. Dalam rangka menganimasi dan memperkokoh iman anak, SVD terbuka terhadap kehadiran komunitas religius lainnya. Salah satu komunitas religius yang berperan besar bagi panti asuhan secara khusus di bidang kesehatan adalah SSpS. Kunjungan dari biara-biara di sekitar panti asuhan, seperti OSM (*Ordo Servarum Maria*) dan Vocationis sangat membantu terutama dalam membangun dan menganimasi iman anak. Kehadiran rutin para novis SVD dari Novisiat Sang Sabda Kuwu juga amat bermanfaat, secara khusus dalam memperkenalkan secara lebih mendalam karya pelayanan SVD dan perhatiannya terhadap orang-orang kecil dan menderita.

Ketiga, kalangan akademis. Panti asuhan terbuka terhadap kehadiran kelompok-kelompok akademis. Kelompok-kelompok akademis ini biasanya datang dengan beragam intensi. Ada yang datang hanya sekadar berkunjung, ada yang membuat gerakan sosial kemasyarakatan, dan ada yang datang untuk membuat penelitian akademis. Yang paling sering adalah kelompok yang datang untuk tujuan sosial dan penelitian akademis. Dalam 5 sampai 7 tahun terakhir, panti asuhan telah menerima lebih dari 5 kelompok mahasiswa dan beberapa peneliti yang berasal dari beberapa universitas dan sekolah tinggi, seperti Undana Kupang, Unika Kupang, Unflor Ende, Unika St, Paulus Ruteng, dan STIPAS St. Sirilius Ruteng.⁷⁷ Kehadiran kelompok mahasiswa dan peneliti membawa berkat tersendiri bagi panti

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sabina Tiwung, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ambrosius Jehadut, karyawan pada Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 07 Januari 2023.

asuhan. Lewat publikasi dan penelitian para mahasiswa panti asuhan ini semakin dikenal luas, sehingga semakin banyak orang yang tergerak hatinya untuk membantu anak-anak yang terlantar.

Keempat, masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini dimengerti dalam arti yang lebih luas, yakni keterlibatan para donatur, dan masyarakat di sekitar panti asuhan. Panti asuhan mengakui bahwa karya pelayanan sulit dijalankan tanpa keterlibatan para donatur dan perhatian masyarakat sekitar. Perhatian besar masyarakat sekitar tampak dalam perilaku ramah dan tidak diskriminatif kepada anak-anak panti asuhan. Masyarakat sekitar juga berusaha memainkan peran sebagai orang tua dan saudara bagi anak-anak. Dalam situasi ini, pihak panti asuhan merasa bersyukur karena pendampingan dapat terlaksana di luar wilayah panti asuhan berkat keterlibatan masyarakat. Akan tetapi, problem psikologis remaja kadang-kadang menjadi penghambat. Hal tersebut tampak lewat perilaku menyimpang remaja seperti perkelahian, pencurian, miras, dan lain sebagainya.

Kelima, pemerintah. Salah satu tujuan pelayanan panti asuhan adalah untuk melaksanakan Undang Undang Republik Indonesia tentang perlindungan dan kesejahteraan anak.⁷⁸ Dalam konteks ini Serikat Sabda Allah menunjukkan tanda pengabdian kepada negara lewat pelayanan bagi anak-anak terlantar di panti asuhan. Keterlibatan Pemerintah Kabupaten Manggarai tampak dalam kunjungan rutin Dinas Sosial Kabupaten Manggarai. Kunjungan itu bertujuan menyalurkan bantuan sosial berupa sembako, kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anak dan anggota komunitas panti asuhan.

Selain kelima kelompok yang disebutkan di atas, ada juga kelompok-kelompok lain yang terlibat dalam karya pelayanan di panti asuhan. Kelompok-kelompok itu umumnya bergiat di bidang sosial, budaya dan keagamaan, seperti LSM yang bergerak di bidang pertanian, sanggar-sanggar budaya, OMK, Sekami, kelompok doa Legio Maria, dan masih banyak lainnya. Kelompok-kelompok ini menunjukkan kepeduliannya melalui kunjungan-kunjungan dan aneka pemberian kepada anak-anak. Kunjungan tersebut juga dibuat dalam rangka menjalankan fungsi di bidang pendidikan dan penanaman nilai. Dialog yang terjalin dalam

⁷⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*, cetakan I (Jakarta: New Merah Putih, 2009), hlm. 9.

kegiatan-kegiatan memungkinkan terciptanya pertukaran pengetahuan antaranak secara langsung.

2.3.3 Tantangan dan Solusi

2.3.3.1 Tantangan

Ada tiga tantangan yang dialami panti asuhan dalam proses pendampingan dan pemberdayaan kepada anak-anak. *Pertama*, masalah finansial. Beberapa tahun sebelumnya krisis di bidang finansial menjadi tantangan besar panti asuhan. Krisis itu disebabkan oleh beberapa hal, yakni pelaksanaan kemandirian di panti asuhan belum maksimal, fasilitas belum memadai, sedangkan kebutuhan meningkat. Pada masa krisis itu, Serikat Sabda Allah sebagai kongregasi yang mengelola panti asuhan mengalirkan sejumlah dana secara rutin untuk menyokong kebutuhan harian. Bantuan-bantuan yang datang dari masyarakat sekitar juga sangat membantu meringankan kebutuhan panti asuhan.⁷⁹

Sekarang ini kekuatan finansial panti asuhan 60 persen berasal dari kemandirian. Sisanya merupakan bantuan dari Dinas Sosial Kabupaten Manggarai dan para donatur. Kebangkitan ini dimulai ketika lahan-lahan perkebunan dan persawahan dibeli, dan tambak ikan lele dibangun oleh pemerintah. Usaha kemandirian panti asuhan dimulai dengan memanfaatkan lahan dan fasilitas yang ada. Anak-anak dan seluruh anggota panti asuhan adalah para pekerjanya. Selain itu, dalam rangka memberikan pelatihan tentang kerja kepada anak-anak dan membantu kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, panti asuhan mempekerjakan masyarakat sekitar dengan sistem upah harian untuk mengolah sawah dan kebun.

Meskipun tampak baik-baik saja, krisis finansial masih terjadi pada beberapa tahun terakhir karena alasan-alasan berikut, yakni panen cengkeh berkurang, fasilitas kerja rusak, penyakit ASF yang menyerang babi, ketiadaan bibit ikan lele, mental malas dalam diri anak-anak dan para pekerja, dan pengelolaan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

keuangan yang belum maksimal.⁸⁰ Kondisi ini membuat pihak panti asuhan merasa bahwa bantuan finansial maupun material dari berbagai pihak masih dibutuhkan.

Kedua, kenakalan remaja. Sama seperti problem pada anak usia remaja umumnya, kenakalan di kalangan remaja juga dirasakan dalam konteks pembinaan di panti asuhan. Lebih parahnya, kenakalan-kenakalan itu tidak hanya terjadi di panti asuhan, tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah. Umumnya kenakalan remaja di sekolah disebabkan oleh problem asmara. Para pengasuh adalah pihak yang paling sering berurusan dengan sekolah berkenaan dengan kenakalan anak-anak. Dalam keadaan seperti itu, mereka merasa dilema. Di satu sisi, mereka berusaha memahami kenakalan anak-anak sebagai sebuah proses pertumbuhan psikologis, dan karena itu tidak perlu terlalu dipersoalkan. Tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di panti asuhan, karena relasi yang kurang sehat antara anak laki-laki dan perempuan.⁸¹

Selain merupakan problem psikologis remaja, kenakalan remaja juga terjadi karena krisis keteladanan dari anak-anak yang sudah dewasa.⁸² Tidak sedikit anak berusia dewasa membuat pembangkangan kepada para pengasuh. Pembangkangan itu berimbas pada tidak terlaksana tugas yang dipercayakan. Dalam situasi yang tidak terkontrol ini, para pengasuh biasanya membuat laporan kepada pimpinan panti asuhan, dalam hal ini Pater Yakobus Modho. Dengan pendekatan dan kasih kebabakan, persoalan yang dialami anak-anak dapat diselesaikan dengan baik.

Ketiga, terputusnya hubungan anak dengan keluarga asal. Beberapa tahun silam anak-anak yang ditampung di panti asuhan adalah anak-anak yang murni tanpa identitas keluarga. Anak-anak itu diterlantarkan secara sengaja oleh orangtua dan atau ditinggal mati oleh orangtua. Hal ini menyebabkan hubungan antara anak dengan keluarga asal terputus. Atau dalam kasus lain, ada keluarga om kandung

⁸⁰ Berkaitan dengan lemahnya kontrol terhadap pengelolaan keuangan, Pater Yakobus menjelaskan bahwa Bapak Viktor Musa selaku bendahara yang sebelumnya mengelola keuangan sudah tua dan sakit keras. Pengelolaan keuangan kemudian diambil alih oleh Pater Yakobus sendiri. Persoalan yang muncul setelah perpindahan ini adalah lemahnya kontrol terhadap para penggarap kebun. Keuntungan yang semestinya diterima oleh pihak panti asuhan kadang-kadang dimanipulasi atau diserahkan terlambat. Hasil wawancara dengan Pater Yakobus Modho, SVD, pimpinan Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 05 Januari 2023.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Bergita Rambu, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Bergita Rambu, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

dari anak yang tergerak hati untuk mengambil kembali anak itu dari panti asuhan supaya bisa tinggal bersama keluarga besar. Akan tetapi, karena merasa malu dan menghindari masalah psikologis pada anak, keluarga tersebut memilih diam dan hanya menjadi penyumbang anonim bagi sang anak.⁸³

Persoalan yang sama masih terjadi hingga saat ini, tetapi dalam konteks yang berbeda. Ada ibu yang secara sengaja menyerahkan bayinya ke panti asuhan dengan cara menginap di panti asuhan dalam waktu tertentu, lalu kemudian ibu tersebut menghilang dengan meninggalkan bayinya di panti asuhan. Kondisi macam ini tentu berdampak pada psikologi anak dalam perkembangannya. Anak-anak merasa bahwa mereka adalah orang asing di dunia, tidak memiliki orangtua, atau bahkan tidak diinginkan kehadirannya oleh orangtua.⁸⁴ Untuk mengatasi tekanan tersebut, panti asuhan berusaha semaksimal mungkin menciptakan iklim keluarga yang sebenarnya dalam panti asuhan. Pimpinan panti asuhan memainkan peran sebagai ayah yang berbelas kasih, para pengasuh adalah ibu-ibu yang bersedia merawat anak-anak dengan kasih keibuan, dan anak-anak panti lainnya adalah saudara-saudari serahim yang harus saling menjaga. Selain menciptakan iklim keluarga, panti asuhan juga mengupayakan supaya anak-anak dapat hidup mandiri.

2.3.3.2 Solusi

Ada tiga solusi untuk mengatasi sejumlah tantangan di atas. *Pertama*, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Berbagai cara telah ditempuh untuk mengatasi masalah finansial di panti asuhan. Beberapa di antaranya melalui bantuan dari Dinas Sosial Daerah dan bantuan para donatur. Solusi ampuh atas krisis juga datang dari dalam komunitas panti asuhan itu sendiri, yakni dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya manusia dapat diperoleh dari panti asuhan sendiri, yakni anak-anak. Atau ketika membutuhkan daya yang

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Yustna Jenita Sarto, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 09 Januari 2023.

⁸⁴ Beberapa anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca mengalami masalah psikologis yang terbilang serius. Oleh karena itu, pengunjung diharapkan perlu bijaksana dalam bertanya dan sosialisasi dengan mereka. Sebisa mungkin pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut identitas diri dan keluarga tidak ditanyakan seuluasa mungkin. Hasil wawancara dengan Ibu Yustna Jenita Sarto, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 09 Januari 2023.

lebih, panti asuhan dapat meminta para pekerja di luar untuk melibatkan diri. Sedangkan sumber daya alam adalah aset-aset dan unit-unit kemandirian yang perlu dikelola. Berikut ini ditampilkan beberapa aset dan unit-unit kemandirian Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca.

Tabel 9: Aset dan Unit Kemandirian Panti Asuhan

No	Persawahan	Perkebunan	Peternakan	Usaha Kemandirian Lainnya
1	Padi	Cengkeh	Babi	Aula yang dapat disewa
2		Kopi	Kambing	Traktor yang dapat disewa
3		Jagung	Sapi	Mesin giling dapat disewa
4		Ubi	Kerbau	
5		Berbagai jenis buah	Ayam	
6		Berbagai jenis sayuran	Ikan lele	

Aset dan unit kemandirian panti asuhan dapat menjamin kebutuhan finansial panti asuhan untuk jangka waktu yang lama. Akan tetapi, perlu diantisipasi juga kendala-kendala yang bakal muncul, seperti gagal panen, penyakit yang menyerang, dan terutama kemalasan dalam diri. Perasaan malas dan bosan dalam diri anak-anak menjadi tantangan besar bagi upaya perbaikan finansial yang diperjuangkan oleh panti asuhan. Oleh karena itu, pelatihan dan pembiasaan yang dibuat melalui aturan-aturan harian diharapkan menjadi cara yang tepat untuk membangkitkan semangat dalam diri anak-anak dalam bekerja. Selain itu, pembagian tugas juga penting dibuat dalam rangka membiasakan anak-anak dengan dunia kerja. Setiap hari akan ditentukan kelompok yang bertugas memasak, mencari pakan untuk ternak, membersihkan ruangan, dan lain sebagainya.

Kedua, mendekatkan anak-anak dengan keluarga. Anak-anak di panti asuhan menjalin hubungan yang akrab dengan keluarga kandung, baik dengan orangtua kandung maupun dengan om dan tante. Menyadari betapa pentingnya peran keluarga kandung, panti asuhan selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjalin relasi yang akrab dengan keluarga. Bagi anak-anak yang

berasal dari wilayah dekat panti asuhan, pihak panti asuhan menyiapkan waktu akhir pekan bagi mereka untuk bertemu keluarga. Sedangkan bagi anak-anak yang berasal dari luar daerah, atau yang rumahnya berada jauh dari panti asuhan, pihak panti asuhan menyiapkan waktu liburan semester dan liburan Natal bagi mereka untuk mengunjungi keluarga. Selain itu, panti asuhan memberikan kesempatan setiap hari kepada keluarga-keluarga, baik keluarga kandung maupun keluarga angkat, untuk mengunjungi anaknya di panti asuhan. Upaya mendekatkan anak-anak dengan keluarga asalnya dipandang sebagai salah satu langkah solutif. Relasi yang akrab dengan keluarga asal dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan mentalitas dalam diri anak-anak.⁸⁵

Selain itu, untuk tujuan yang sama panti asuhan memperbolehkan anak-anak memiliki *handphone* dan menggunakan media sosial. Lewat penggunaan media sosial, relasi antara anak dan keluarga diharapkan menjadi semakin akrab. Memang ada berbagai resiko yang bakal mengikuti dari isinan penggunaan *handphone* di panti asuhan. Akan tetapi, pihak panti asuhan berkomitmen agar penggunaan *handphone* dan media sosial sebisa mungkin berada di bawah kendali pimpinan dan para pengasuh. Sebagai salah satu usaha mengontrol penggunaan *handphone*, panti asuhan memutuskan mengisinkan anak-anak menggunakan *handphone* hanya pada akhir pekan.

Ketiga, menguatkan iman. Pembinaan di panti asuhan sedapat mungkin bercorak religius. Itu berarti kegiatan dan program-program pengembangan bermuara pada penguatan iman. Iman yang kokoh juga dipercaya sebagai kekuatan yang dapat mengatasi segala persoalan yang dialami oleh panti asuhan.

Salah satu bukti nyata dari kekuatan iman adalah kesanggupan panti asuhan membiayai dirinya sendiri. Pihak panti asuhan mengakui bahwa dalam keadaan berlebihan maupun berkekurangan, panti asuhan akan selalu membutuhkan bantuan para donatur dan dinas sosial. Akan tetapi, berkat Tuhan disarakan sungguh lewat keberhasilan panti asuhan dalam usaha kemandirian. Padahal, apabila

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lusia Snu, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

direfleksikan keberhasilan di bidang kemanidiran ini tidak sebanding dengan pengorbanan panti asuhan dalam tahun-tahun terakhir.⁸⁶

Iman sebagai dasar kekuatan dirasakan pula oleh para pengasuh. Dalam kondisi tertentu, terutama pada saat menangani masalah anak remaja, perasaan kesal, marah, dan ingin bertindak kasar selalu terlintas dalam pikiran para pengasuh. Ini membuktikan bahwa peran menjadi pengasuh tidaklah mudah. Tidak jarang para pengasuh mempertaruhkan rasa kemanusiaan, dan bahkan imannya dalam mengurus anak-anak. Oleh karena itu, mendekati diri kepada Tuhan lewat doa pribadi, devosi dan Ekaristi adalah hal yang dirasa sangat perlu oleh para pengasuh. Hanya dengan iman yang kuat pembinaan di panti asuhan dapat terlaksana dengan baik.

2.3.4 Harapan

2.3.4.1 Dalam Konteks Kelangsungan Panti Asuhan

Ada 4 harapan yang diutarakan demi kelangsungan hidup panti asuhan pada masa mendatang. *Pertama*, perbaikan rumah dan pengadaan fasilitas panti asuhan. Agar pembinaan bagi anak-anak berlajalan lancar dan efektif, panti asuhan sangat membutuhkan lingkungan rumah yang mendukung. Memang perlu diakui bahwa bangunan di panti asuhan sekarang sudah cukup layak bagi anak-anak. Akan tetapi, bangunan tersebut mesti terus dibenahi dan sejauh perlu ditata kembali untuk menjadi semakin kondusif bagi anak-anak. Selain itu, diperlukan juga pengadaan fasilitas lainnya, seperti internet dan komputer yang dapat menunjang bakat dan minat anak.

Kedua, anak-anak menjadi mandiri dan solider. Program-program pendampingan di panti asuhan bertujuan untuk memberdayakan bakat, minat dan kreativitas anak-anak. Tujuan itu akan bermuara pada terbentuknya sikap mandiri dan solider dalam diri anak. Secara khusus lewat kegiatan-kegiatan rohani, anak-anak didorong untuk mampu bersyukur dan menganggap sebagai berkat semua pengalaman hidup, berani menentukan sikap, dan dengan bebas menunjukkan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Karolina, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 09 Januari 2023.

solidaritasnya kepada sesama sebagai saudara. Pembinaan mental dapat dilaksanakan lewat cara-cara yang sederhana, misalnya anak-anak yang sudah dewasa mampu menunjukkan teladan yang baik bagi adik-adiknya yang masih kecil.

Ketiga, keluarga terlibat aktif. Panti asuhan sama sekali tidak memutuskan hubungan antara anak dengan keluarganya. Oleh karena itu, dalam konteks pembinaan di panti asuhan, keluarga asal anak berperan sebagai rekan kerja. Itu berarti baik panti asuhan maupun keluarga asal mesti menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada anak. Dalam konteks ini, pihak panti asuhan mengharapkan agar keluarga-keluarga lebih intens mengunjungi anak-anaknya. Hal ini penting untuk menghindari anggapan bahwa panti asuhan adalah asrama penitipan anak, dan supaya anak-anak tidak merasa sebagai beban dalam keluarga, sehingga mereka harus dititipkan.

Keempat, regenerasi tenaga pimpinan. Pimpinan panti asuhan saat ini, Pater Yakobus Modo, SVD sudah memasuki usia tua dan sedang sakit-sakitan. Ada harapan dari anak-anak dan terutama para pengasuh agar Serikat Sabda Allah mengirim satu tenaga imam baru untuk membantu Pater Yakobus.

2.3.4.2 Kepada Elemen-Elemen di Luar Panti Asuhan

Pertama, Masyarakat. Di kalangan teman sebaya dan masyarakat luas bertumbuh konsep berpikir yang keliru tentang anak-anak panti asuhan.⁸⁷ Di kalangan teman sebaya tertanam konsep bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki keluarga. Cara berpikir seperti ini berimbas pada perbedaan perlakuan yang diperoleh anak-anak panti asuhan di sekolah tempat mereka belajar. Kondisi ini membuat anak rentan terhadap berbagai gangguan psikologis. Anak-anak yang mengalami situasi ini akan memunculkan tanda-tanda seperti: menjadi pendiam, suka menangis, murung, tidak suka bergaul, dan merasa asing dalam kelompok.

Ada anggapan di kalangan masyarakat luas bahwa siapa saja yang ingin mengadopsi anak boleh mengambilnya di panti asuhan. Anak-anak cenderung

⁸⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Sabina Tiwung dan Maria Amanda Musa (18 tahun), salah satu anak Panti asuhan Yayasan sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

merasa khawatir ketika keluarga atau pasangan suami istri datang ke panti asuhan untuk tujuan adopsi. Perasaan khawatir itu muncul disebabkan oleh banyak alasan. Alasan yang paling umum adalah kesedihan karena harus berpisah. Akan tetapi, alasan yang sebenarnya jauh lebih mendalam dan emosional adalah kesadaran akan hilangnya martabat diri sebagai manusia. Kesadaran ini muncul karena anak-anak panti asuhan berpikir dan merasa bahwa kehadiran keluarga atau pasangan suami istri di panti asuhan bertujuan mengambil dan memisahkan mereka dari kumpulannya, seolah-olah panti asuhan adalah pasar dan anak-anak adalah barang komoditi.⁸⁸ Meskipun demikian, keadaan seperti ini tidak membuat panti asuhan serta merta menolak kehadiran dan niat baik keluarga dan pasangan Katolik untuk membantu anak-anak terlantar dengan cara adopsi. Catatan yang perlu diperhatikan adalah keluarga atau pasangan Katolik yang hendak mengadopsi anak perlu terlebih dahulu membarui pemahaman tentang hakikat panti asuhan dan adopsi. Panti asuhan sebagai rumah persemaian nilai-nilai kemanusiaan dan iman, dan aspek psikologis anak sebagai sesuatu yang mulia merupakan dua hal yang harus dijunjung tinggi dalam setiap rencana adopsi anak oleh keluarga-keluarga Katolik.

Dari dua konsep berpikir yang keliru tersebut, panti asuhan diharapkan agar stigmatisasi terhadap anak-anak panti asuhan sebagai anak-anak yang tidak memiliki keluarga, dan panti asuhan sebagai tempat penampungan anak-anak semata, perlu dihilangkan. Upaya menghilangkan stigma ini tentu tidak mudah. Oleh karena itu, peran pemerintah terutama dalam kaitan dengan fungsinya di bidang pendidikan, dan peran keluarga-keluarga Katolik sangat dibutuhkan. Tujuan utama yang hendak dicapai adalah pemahaman yang benar tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kedua, Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Gereja Keuskupan Ruteng telah menunjukkan komitmennya pada penegakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Sebagai lembaga sosial religius, Gereja Keuskupan Ruteng tidak menutup mata terhadap persoalan-persoalan yang mendera umat. Gereja menyadari bahwa upaya menangani dan mengatasi masalah kesejahteraan masyarakat sama pentingnya dengan kotbah atau renungan tentang kesalehan yang dibuat di mimbar-

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Natalia Nabit (16 tahun), salah satu anak panti asuhan yayasan *sesamamu wae peca*, pada tanggal 07 januari 2023.

mimbar gereja.⁸⁹ Yang hendak digarisbawahi adalah bahwa aspek praksis dalam rencana pastoral Gereja Keuskupan Ruteng mendapat tempat khusus.

Dalam hubungan dengan pelayanan bagi anak-anak di panti asuhan, komitmen dan perhatian Gereja Keuskupan Ruteng terwujud nyata lewat kunjungan dan pemberian bantuan. Pada masa pandemi Covid 19 Gereja Keuskupan Ruteng lewat pelayanan sosial karitatif posko "*Omnia In Caritate*" mengunjungi dan memberikan bantuan berupa sembako, vitamin dan masker kepada seluruh anggota komunitas panti asuhan.⁹⁰ Jauh sebelum pandemi Covid 19, keterlibatan Gereja Keuskupan Ruteng sudah tampak, terutama lewat hadirnya bantuan-bantuan materi yang menunjang kebutuhan belajar anak-anak di panti asuhan. Akan tetapi, bantuan-bantuan tersebut belum dirasa cukup, karena tidak terlalu menasar pada penanaman nilai Kristiani yang juga merupakan tanggung jawab misioner Gereja lokal.

Harapan pihak panti asuhan kepada Gereja Keuskupan Ruteng adalah supaya Gereja Keuskupan Ruteng lebih giat hadir dan terlibat dalam pembentukan iman anak-anak. Anggapan bahwa panti asuhan berada di bawah kendali pelayanan kongregasi tertentu mesti dikesampingkan. Meskipun Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca dikelola oleh SVD Provinsi Ruteng, tetapi panti asuhan itu bukanlah rumah formasi bagi anggota kongregasi. Panti asuhan tersebut adalah tempat pembinaan awam-awam Katolik, pelayan Gereja masa depan.⁹¹ Oleh karena itu, tugas Gereja lokal dalam memberikan pengajaran iman mesti juga dilaksanakan kepada anak-anak di panti asuhan.

Ketiga, Pemerintah Kabupaten Manggarai. Pemerintah Kabupaten Manggarai lewat Dinas Sosial Kabupaten Manggarai telah terjun secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di panti asuhan. Bantuan-bantuan mulai dari sembako hingga dana pendidikan bagi anak-anak mengalir secara tetap ke panti asuhan. Akan tetapi, bantuan-bantuan itu menasar hanya pada pemenuhan

⁸⁹ Marianus Mantovani Tapung dan Yuvens Rugi, "Pastoral Care Keuskupan Ruteng dan Sosial Work Posko "*omnia in caritate*" pada Masa Pandemi Covid 19 di Manggarai Raya", dalam Paulus Tolo dan Wilfrid Babun (eds.), *op. cit.*, hlm. 132.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 139-144

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lusia Snu, pengasuh anak di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca, pada tanggal 06 Januari 2023.

kebutuhan jasmani dan kognitif anak-anak, sedangkan perkembangan psiko emosional anak kurang diperhatikan.⁹²

Harapan panti asuhan kepada Pemerintah Kabupaten Manggarai adalah keterlibatan pemerintah mesti benar-benar menyentuh hati anak-anak. Kehadiran pemerintah diharapkan tidak sekadar "datang memberi hadiah" atau mengumpulkan data. Lebih dari sekadar alasan kerja semata, kehadiran Pemerintah Kabupaten Manggarai mesti menjadi sebuah kehadiran yang menyentuh. Model kehadiran yang menyentuh akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional anak-anak.

2.4 Rangkuman

Ada tiga poin penting pelayanan di Panti Asuhan Yayasan Sesamamu Wae Peca. *Pertama*, menerima anak-anak yang tak berdaya. Panti asuhan didirikan karena keprihatinan terhadap penderitaan yang dialami anak-anak. Kondisi tak berdaya yang dialami anak-anak disebabkan beberapa faktor, yakni kematian ayah dan atau ibu, keluarga miskin dan tak berdaya, keluarga *broken home*, dititipkan karena kondisi keluarga tidak memungkinkan. Mengacu pada Konstitusi SVD 112 tentang perhatian SVD terhadap orang-orang miskin dan diilhami oleh nasihat Injil Lukas 4:18-19 tentang hakekat pelayanan Yesus, Serikat Sabda Allah di Provinsi Ruteng menunjukkan sikap bela rasa dengan menerima dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak tersebut.

Mendirikan panti asuhan berarti tidak hanya menampung anak-anak. Supaya cita-cita akan pembaruan diri betul-betul tercapai, maka setelah ditampung anak-anak tersebut didampingi lewat proses formasi. Semua proses itu bermuara pada diberdayakannya segala bakat dan talenta yang ada dalam diri anak agar di kemudian hari mereka dapat mengupayakan kehidupan yang lebih baik lewat pengembangan bakat dan keterampilan.

Kedua, pendampingan. Konsekuensi dari keterbukaan dan penerimaan anak-anak terlantar adalah dilaksanakannya proses pendampingan. Pendampingan yang dimaksud berkaitan erat dengan pelayanan-pelayanan sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang mencakup aspek jasmani dan rohani. Untuk

⁹² *Ibid.*

mewujudkan upaya ini, pimpinan panti asuhan telah menetapkan aturan-aturan standar yang diharapkan mampu membentuk anak-anak menjadi mandiri dan solider. Aturan yang ada cukup mengakomodasi kebutuhan pembentukan karakter anak-anak, secara khusus di bidang pengembangan bakat dan penanaman nilai Kristiani. Lebih jauh dari itu, upaya pendampingan dibuat secara intensif dan hidup berkat hadirnya para pengasuh dan pendamping. Meskipun para pengasuh bukan berasal dari golongan profesional, tetapi kehadiran dan perhatian yang penuh kasih sayang menjadi kekuatan dalam proses pendampingan. Sejalan dengan itu, anak-anak pun merasakan cinta kasih dan persaudaraan yang nyata dalam komunitas panti asuhan berkat kehadiran para pengasuh dan pendamping.

Ketiga, mengoptimalkan bakat dan talenta dalam diri anak-anak lewat program-program pemberdayaan. Di satu sisi, aturan umum dan khusus bertujuan untuk menyeragamkan aktivitas anak-anak di panti asuhan. Di sisi lain, aturan-aturan yang ada merupakan sarana untuk membiasakan anak-anak dengan satu pola hidup yang teratur, bertanggung jawab, dan bebas. Bertanggung jawab dan bebas dalam konteks ini berkaitan erat dengan satu cara hidup yang ekspresif, artinya anak-anak dapat mengembangkan secara bebas dan semaksimal mungkin bakat dan talenta yang ada dalam diri.

Kehadiran pengasuh dan pendekatan yang diterapkan amat berpengaruh bagi terwujudnya satu cara hidup yang bertanggung jawab dan bebas dalam diri anak. Sikap memberikan kepercayaan kepada anak-anak secara intensif memungkinkan anak-anak menemukan sendiri bakat dan talenta yang ada dalam diri. Proses itu akan berlanjut pada munculnya mental inisiatif dalam diri disertai dengan proses pemaknaan terhadap setiap aktivitas dan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Lambat laun kepercayaan atau tugas itu dimaknai secara positif dan menjadi jalan pembebasan dari penderitaan yang dialami. Anak-anak menjadi aktif melatih diri, memperdalam pengetahuan dan ketrampilan, membangkitkan kepedulian, sebagai reaksi atas penerimaan dan kepercayaan itu.

Kesimpulan di atas merupakan benang merah untuk masuk dalam pembahasan berikutnya, yaitu refleksi teologis biblis tentang pengembangan talenta dalam Matius 25:14-30. Teks ini berisi Perumpamaan tentang Talenta yang disampaikan Yesus untuk melukiskan kerajaan sorga. Perumpamaan tersebut

mengisahkan tentang inisiatif dan kemampuan tiga orang hamba dalam mengembangkan talenta yang telah dipercayakan tuan. Kemampuan dan inisiatif yang berbeda dari para hamba menjadi intisari perumpamaan ini. Dalam persoalan seputar pengembangan bakat dan inisiatif inilah hal kerajaan sorga yang dijelaskan Yesus dapat dimengerti.